



**Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Akasha Wira International Tbk Periode  
2013-2017 Dengan Metode *Economic Value Added* (EVA)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada  
Jurusan Ekonomi Syariah Konsentrasi Akuntansi Syariah  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam  
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi*

**Oleh:**

**ANITA RAHMADONA  
14 231 004**

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH KONSENTRASI AKUNTANSI  
SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BATUSANGKAR  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama **Anita Rahmadona**, NIM 14 231 004, judul: **ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT AKASHA WIRA INTERNATIONAL TBK PERIODE 2013-2017 DENGAN METODE *ECONOMIC VALUE ADDED* (EVA)**, memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Batusangkar, 30 Desember 2018

Pembimbing I



Dr. Nofrivul, SE., MM  
NIP. 196706242003121001

Pembimbing II



Sri Amelia Rizki, SE., M.Si  
NIP. -

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anita Rahmadona

Nim : 14 231 004

Jurusan : Akuntansi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam


Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "**Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Akasha Wira International Tbk Periode 2013-2017 Dengan Metode *Economic Value Added (EVA)***" adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat, kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan semestinya.

Batusangkar, 03 Januari 2019

Saya yang Menyatakan,


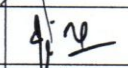
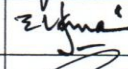



  
**Anita Rahmadona**  
NIM. 14 231 004

## PENGESAHAN TIM PENGUJI



Skripsi yang ditulis oleh Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Akasha Wira International Tbk Periode 2013-2017 Dengan Metode *Economic Value Added* (EVA), telah diuji dalam Ujian *Munaqasyah* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal 21 Januari 2019 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) status (S1) dalam ilmu Ekonomi syariah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Nofrivul, SE.,MM NIP. 196706242003121001	Ketua Sidang		4/2-2019
2	Sri Amelia Rizki, SE., M. Si NIP. -	Sekretaris Sidang		11/2-2019
3	Elfina Yenti, SE., Ak., M.Si.,CA NIP. 197406232000032002	Anggota I		3/2-2019
4	Khairul Marlin, SE., M. Kom., MM NIP. -	Anggota II		30/01-2019

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

  
  
Dr. Ulfa Ahsani, S.H., M. Hum  
NIP. 19750303 199903 1 004

## ABSTRAK

**ANITA RAHMADONA NIM 14 231 004** judul skripsi “**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT AKASHA WIRA INTERNATIONAL TBK PERIODE 2013-2017 DENGAN METODE *ECONOMIC VALUE ADDED (EVA)***” Jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam/Akuntansi Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana tingkat kinerja keuangan PT Akasha Wira International Tbk periode 2013 sampai 2017 berdasarkan perhitungan metode *Economic Value Added (EVA)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan PT Akasha Wira International Tbk periode 2013-2017 berdasarkan perhitungan metode *Economic Value Added (EVA)*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuantitatif, subjek dalam penelitian ini adalah PT Akasha Wira International Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi berupa laporan keuangan tahunan PT Akasha Wira International Tbk periode 2013-2017 melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Teknik analisis data menggunakan analisis kinerja keuangan dengan metode *Economic Value Added (EVA)*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Akasha Wira International Tbk diukur dari perhitungan *Economic Value Added (EVA)* menunjukkan bahwa pada tahun 2013 sampai tahun 2017 perusahaan menghasilkan nilai  $EVA > 0$  atau bernilai positif yang ditandai dengan nilai NOPAT melebihi *Capital Charges*. Hal ini menunjukkan harapan penyandang dana dapat terpenuhi dengan baik, yaitu mendapatkan pengembalian investasi yang sama atau lebih dari yang diinvestasikan. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil menciptakan nilai bagi pemegang saham sehingga menandakan bahwa kinerja keuangan perusahaan baik.

**Kata Kunci : Kinerja Keuangan, EVA**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN PENGUJI .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A.Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C.Batasan Masalah.....	8
D.Rumusan masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G.Definisi Operasional. ....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
A. Kinerja.....	11
1. Pengertian Kinerja .....	11
2. Pengertian Kinerja Keuangan .....	12
3. Tahap-tahap Dalam Menganalisis Kinerja Keuangan ...	13
4. Pengukuran Kinerja .....	14
5. Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan .....	15
6. Perbaikan Kinerja .....	16
7. Indikator Kinerja Keuangan Perusahaan .....	17
B.Analisis Laporan Keuangan.....	18

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan .....	18
2. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan .....	19
3. Langkah-Langkah Dalam Analisis Laporan Keuangan .	21
4. Keterbatasan Dan Kelemahan Analisis Laporan Keuangan.....	21
5. Pentingnya Analisis Laporan Keuangan .....	22
C. <i>Economic Value Added</i> (EVA) .....	23
1. Pengertian <i>Economic Value Added</i> .....	23
2. Sejarah dan perkembangan <i>Economic Value Added</i> (EVA).....	24
3. Langkah Perbaikan <i>Economic Value Added</i> (EVA) .....	25
4. Keunggulan dan Kelemahan <i>Economic Value Added</i> (EVA).....	27
5. Tujuan dan manfaat <i>Economic Value Added</i> (EVA) .....	29
6. Perhitungan <i>Economic Value Added</i> (EVA).....	30
D. Biaya Modal ( <i>cost of capital</i> ) .....	35
1. Pengertian Biaya Modal ( <i>Cost Of Capital</i> ) .....	36
2. Unsur - Unsur Biaya Modal. ....	36
E. Penelitian Relevan .....	37
F. Kerangka Berpikir .....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis Penelitian .....	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	43
C. Sumber Data Penelitian .....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknis Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	48

A. Gambaran Umum Perusahaan.....	48
1. Sejarah Perusahaan .....	48
2. Visi Dan Misi Perusahaan.....	51
3. Stuktur Organisasi .....	51
5. Kegiatan Usaha Serta Produk Yang Dihasilkan .....	56
B. Pembahasan Kinerja Keuangan PT Akasha Wira International Tbk.....	58
1. Analisis laba bersih setelah pajak atau <i>Net Operating Profit After Tax (NOPAT)</i> .....	59
2. Analisis <i>Invested Capital</i> .....	61
3. Analisis biaya modal tertimbang atau <i>Weighted Avarage Cost Of Capital (WACC)</i> .....	63
4. Analisis <i>Capital Charges</i> .....	69
5. Analisis <i>Economic Value Added (EVA)</i> .....	71
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran .....	75
DAFTAR PUSTAKA .....	76



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Keuangan PT Akasha Wira Internasional Tbk Periode 2013-2017 .....	6
Tabel 4. 1 Komponen-Komponen dalam Menghitung <i>Economic Value Added</i> (EVA) .....	58
Tabel 4. 2 Perhitungan NOPAT .....	59
Tabel 4. 3 Perhitungan <i>Invested Capital</i> PT Akasha Wira International Tbk .....	62
Tabel 4. 4 Tabel perhitungan WACC PT Akasha Wira International Tbk .....	68
Tabel 4. 5 Perhitugan <i>Capital Charges</i> .....	70
Tabel 4. 6 Perhitungan <i>Economic Value Added</i> (EVA).....	72

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.....	42
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi.....	42

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- A. Laporan Posisi Keuangan PT Akasha Wira Internationalk Tbk 2013- 2017
- B. Laporan Laba Rugi Komprehensif PT Akasha Wira Internationalk Tbk 2013-2017
- C. Lapotan Perubahan Ekuitas PT Akasha Wira Internationalk Tbk 2013- 2017
- D. Laporan Arus Kas PT Akasha Wira Internationalk Tbk 2013- 2017

## **BAB I**


### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada umumnya perusahaan merupakan salah satu kegiatan perekonomian dalam dunia usaha yang berubah setiap saat dengan harapan dapat melangsungkan kehidupan usahanya untuk mewujudkan harapan perusahaan. Suatu perusahaan didirikan dengan berbagai tujuan, antara lain untuk memperoleh laba, memaksimalkan nilai saham, meningkatkan penjualan, meningkatkan pelayanan dan lain sebagainya. Sehingga perusahaan yang mengalami penurunan penjualan secara terus menerus adalah hal yang dinilai buruk karena tidak dapat mencapai tujuannya. Perkembangan dunia bisnis saat ini mengharuskan perusahaan memiliki kinerja keuangan yang bagus untuk menarik pihak eksternal agar dapat menginvestasikan modal mereka ataupun mempertahankan investasi para investor (Dewi, 2017:648).

Penilaian kinerja terhadap perusahaan dimaksudkan untuk menilai dan mengevaluasi tujuan yang telah dicapai perusahaan dalam kurun waktu yang telah ditentukan serta untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan oleh organisasi (Sulistyaningsih,2017:355).

Kaitannya terhadap Islam, Islam juga mengingatkan umatnya untuk memperhatikan hasil kerja. Setiap orang diharapkan memiliki kebiasaan mengevaluasi, menimbang dan mengukur hasil kerjanya. Hal ini terdapat pada surat At- Taubah ayat : 10

 وَلِكُلِّ دَرَجَةٍ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَلِيُؤْفِقَهُمْ أَعْمَالَهُمْ ۖ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٠﴾

19. dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.

Penilaian kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu hal yang paling penting dalam proses perencanaan, pengadaan dana, pengendalian dana keuangan dan proses transaksional seperti merger, akuisisi dan emisi saham. Melalui penelitian kinerja keuangan perusahaan, perusahaan dapat memilih strategi dan struktur keuangannya untuk menentukan pemangkasan terhadap unit-unit bisnis yang tidak produktif atau tidak memenuhi ekspektasi yang diharapkan oleh pemilik perusahaan, menetapkan balas jasa (*reward*) internal dan menentukan harga saham secara wajar. Kinerja keuangan perusahaan dapat menunjukkan bagaimana modal dan aset perusahaan yang sudah ada dikelola dan dikembangkan oleh perusahaan dalam usahanya untuk *sustainable* dan *growth*. Selain itu jika kondisi keuangan perusahaan baik maka bisa di prediksikan bahwa perusahaan tersebut akan mampu membiayai kebutuhan akan modal dan kewajiban serta memberikan keuntungan bagi investor dimasa yang akan datang (Kusumawati, 2017:7).

Untuk mengukur kinerja perusahaan, investor biasanya melihat kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dari berbagai macam rasio dan diperlukan perbandingan dengan perusahaan lain yang seringkali sulit untuk didapat. Selama ini pengukuran kinerja manajerial jarang menggunakan pendekatan perhitungan nilai tambah terhadap biaya modal yang ditanamkan. Analisis kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan memanfaatkan laporan keuangan. Informasi laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, baik oleh investor maupun calon investor.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan (analisis fundamental perusahaan), karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya, juga merupakan elemen dalam menciptakan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Mengingat banyaknya perusahaan yang berlomba

dalam meningkatkan kinerjanya, para investor tentunya lebih selektif dalam memilih perusahaan untuk menginvestasikan dana mereka agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, para investor membutuhkan informasi mengenai kinerja keuangan dari perusahaan tersebut (Prasetyo dan Budiyanto, 2014:2).

Kinerja keuangan pada suatu perusahaan dapat dilihat dari nilai tambah ekonomis yang diciptakan oleh suatu perusahaan, karena para investor mengharapkan kekayaannya bertambah setelah menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan metode untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Meskipun telah digunakan secara luas oleh investor sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan investasi karena nilainya tercantum dalam laporan keuangan, penggunaan analisis rasio keuangan sebagai alat pengukur akuntansi konvensional memiliki kelemahan utama, yaitu mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah berhasil menciptakan suatu nilai atau tidak. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, dikembangkan suatu konsep baru yaitu *Economic Value Added* (EVA) yang mencoba mengukur nilai tambah (*Value Added*) yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi beban biaya modal (*cost of capital*) yang timbul sebagai akibat investasi yang dilakukan. EVA (*Economic Value Added*) merupakan alat analisis yang dianggap akurat untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan dapat menciptakan nilai tambah ekonomis terhadap modal yang digunakan selama periode tertentu (Endang, 2016:32).

*Economic Value Added* (EVA) pertama kali dikembangkan oleh Stern dan Steward, seorang analisis keuangan dari perusahaan konsultan Stern and Steward Company pada tahun 1990-an (Hanafi dan Putri, 2013:80). *Economic Value Added* (EVA) adalah ukuran kinerja yang menggabungkan perolehan nilai dengan biaya untuk memperoleh nilai tambah. Kemudian perlu ditambahkan bahwa kelebihan konsep EVA adalah bermanfaat sebagai penilaian kinerja atau proyek yang memberikan

pengembalian lebih tinggi dari pada biaya modal. Pada dasarnya *Economic Value Added* (EVA) mengukur nilai tambah dalam suatu periode tertentu. Nilai tambah ini tercipta bila perusahaan memperoleh nilai tambah (*profit*) diatas *cost of capital* perusahaan.

Secara matematis *Economic Value Added* (EVA) dihitung dari laba setelah pajak dikurangi dengan *cost of capital* tahunan. Menurut Dewi (2017:649) *Economic Value Added* (EVA) merupakan ukuran yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan untuk menentukan apakah suatu investasi yang diusulkan atau yang ada, dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap kekayaan pemegang saham. Berdasarkan pengertian tersebut *Economic Value Added* (EVA) adalah pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang mempertimbangkan harapan-harapan pemegang saham dan kreditur dengan cara mengurangi laba operasi setelah pajak dengan biaya tahunan dari semua modal yang digunakan perusahaan. Penerapan *Economic Value Added* (EVA) dalam suatu perusahaan akan lebih memfokuskan perhatian pada penciptaan nilai perusahaan, hal ini merupakan salah satu keunggulan *Economic Value Added*. Dengan pendekatan ini, pemegang saham dapat melihat berapa besar nilai tambah yang diraih perusahaan.

EVA (*Economic Value Added*) membantu manajemen dalam hal menetapkan tujuan internal perusahaan supaya tujuan berpedoman pada implikasi jangka panjang bukan jangka pendek saja. Dalam hal ini investasi EVA memberikan pedoman untuk pemberian keputusan penerimaan suatu *project*, dan dalam hal ini mengevaluasi kerja rutin manajemen, EVA membantu tercapainya aktivitas yang *value added*. EVA juga membantu adanya sistem penggajian atau pemberian insentif yang benar dimana manajemen didorong untuk bertindak sebagai *owner*. Dengan adanya EVA, maka pemilik perusahaan hanya akan memberi imbalan (*reward*) aktivitas yang menambah nilai dan membuang aktivitas yang merusak atau mengurangi nilai keseluruhan suatu perusahaan. Aktivitas yang *value added* dapat dipisahkan dari aktivitas *nonvalue added*

berdasarkan proses *value added assessment* diharapkan pemilik perusahaan dapat mendorong manajemen untuk mengambil keputusan atau strategi yang *value added* karena ini memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dengan baik. Manajemen akan digaji dalam jumlah besar, jika mereka menciptakan nilai tambah yang besar pula (Utomo,2010:29).

Alasan penulis memilih metode *Economic Value Added* (EVA) karena pengukur kinerja keuangan perusahaan dengan metode EVA dapat dengan mudah diintegrasikan dalam aktivitas perusahaan sehari-hari, karena semua pengurangan biaya dan kenaikan pendapatan ada dalam istilah EVA (pengurangan biaya dalam suatu periode sama dengan kenaikan EVA dalam satu periode yang sama). EVA merupakan pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai yang merefleksikan jumlah absolut dari nilai kekayaan pemegang saham yang dihasilkan, baik bertambah maupun berkurang setiap tahunnya. EVA merupakan alat yang berguna untuk memilih investasi keuangan yang paling menjanjikan dan sekaligus sebagai alat yang cocok untuk mengendalikan operasi perusahaan (Rudianto, 2013:217).

Perusahaan yang diteliti penulis adalah PT Akasha Wira International Tbk. Alasan memilih PT Akasha Wira International Tbk karena PT Akasha Wira International Tbk merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang produksi dan pendistribusian air minum dalam kemasan dengan merek dagang Ades, Ades Royal, dan Nestle pure life dan industri minuman ringan susu kedelai dengan merek dagang Pural. Selain bergerak pada produk air minum dalam kemasan, perusahaan ini memperluas bidang usahanya dalam bisnis kosmetika dengan pembuatan dan pendistribusian produk perawatan rambut yang memiliki nama pasar Makarizo. Alasan memilih perusahaan ini karena seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan semakin meningkatnya permintaan terhadap produk kecantikan dan kebutuhan terhadap air minum dalam kemasan akan menimbulkan persaingan yang ketat antar perusahaan yang sama dalam bidang produksi AMDK dan produk kosmetika untuk pasar nasional



dan international, sehingga perlu lebih diperhatikan lagi bagaimana kinerja perusahaan. Berikut merupakan data penjualan bersih, beban pokok penjualan, laba bersih dan liabilitas dari tahun 2013 sampai 2017 yang diperoleh dari data laporan keuangan yang dipublikasikan oleh PT Akasha Wira International Tbk periode tahun 2013 sampai 2017.

**Tabel 1. 1**  
**Data Keuangan PT Akasha Wira Internasional Tbk**  
**Periode 2013-2017**  
**( Dalam Jutaan Rupiah)**

Ket	2013	2014	2015	2016	2017
Penjualan	502.524	578.784	669.725	887.663	814.490
% Kenaikan/ penurunan		15,18%	15,71%	32,54%	(8,25%)
Laba Bersih	55.656	31.021	32.839	55.951	38.242
% Kenaikan/ Penurunan		(44,27%)	5,86%	70,39%	(31,66%)
<b>Ket</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
Total Liabilitas	176.286	209.066	324.855	383.101	417.225
% Kenaikan/ penurunan		18,60%	55,39%	17,93%	8,91%
Total Ekuitas	264.778	292.145	328.369	384.388	423.011
% Kenaikan/ penurunan		10,33%	12,40%	17,05%	10,04%

Sumber :[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Data laporan keuangan di atas menggambarkan bahwa penjualan bersih yang dimiliki PT. Akasha Wira International Tbk mengalami peningkatan dari tahun 2013 sampai 2016. Dan ditahun 2017 mengalami penurunan sebesar 8,25%. Lain halnya dengan laba bersih perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan, pada tahun 2014 laba bersih perusahaan turun sebesar 44,27% dari tahun 2013, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2015 sebesar 5,86% dan pada tahun 2016 naik sebesar 70.39%, kemudian mengalami penurunan lagi pada tahun 2017

sebesar 31,66%. Dilihat pada sisi liabilitas (kewajiban) perusahaan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, meskipun hasil penjualan bersih PT. Akasha Wira International Tbk meningkat namun laba yang diperoleh tidak berjalan dengan baik. Di tahun 2014 terjadi peningkatan penjualan bersih sebesar 15,18% namun laba bersih mengalami penurunan sebesar 44,27% dari tahun sebelumnya. Dan pada tahun 2017 beban pokok penjualan mengalami penurunan sebesar 12,23%, dan hanya terjadi penurunan penjualan sebesar 8,25% namun terjadi penurunan laba sebesar 31,66%.

Bila diamati dari tahun 2013 penjualan Rp. 502.524 dapat menghasilkan laba bersih Rp. 55.656 namun pada tahun 2014 sampai tahun 2017 penjualan terus mengalami peningkatan tapi tidak bisa mencapai laba bersih yang diperoleh di tahun 2013. Seharusnya jika penjualan terus mengalami peningkatan, laba juga akan mengalami peningkatan, namun pada PT Akasha Wira International Tbk penjualan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun namun laba terus mengalami penurunan maka untuk itu perlu adanya analisis terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka pada penelitian ini penulis ingin melakukan analisis terhadap kinerja keuangan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dalam menilai kinerja keuangan PT Akasha Wira Internationa Tbk. Untuk itu penulis mengambil judul “**Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Akasha Wira International Tbk Periode 2013-2017 Dengan Metode *Economic Value Added* (EVA)**”

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari penjelasan latar belakang di atas, identifikasi masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Adanya penurunan laba bersih pada tahun 2014 dan 2017 pada PT. Akasha Wira Internasional Tbk yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
2. Adanya peningkatan penjualan dari tahun ke tahun namun tidak diiringi dengan peningkatan labanya.
3. Adanya peningkatan kewajiban PT Akasha Wira International Tbk pada setiap tahunnya.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi permasalahan ini adalah Menganalisis kinerja keuangan PT. Akasha Wira Internasional Tbk Periode 2013-2017 dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA).

## **D. Rumusan masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana kinerja keuangan PT. Akasha Wira Internasional Tbk pada periode 2013-2017 berdasarkan perhitungan metode *Economic Value Added* (EVA)?.

## **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Akasha Wira Internasional Tbk periode 2013-2017 berdasarkan perhitungan metode *Economic Value Added* (EVA).

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

### **1. Bagi Penulis**

- a. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ekonomi Syariah/ Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
- b. Sebagai wadah untuk aplikasi teori-teori yang telah di peroleh di bangku perkuliahan dan di jadikan alat sebagai pembahasan.
- c. Dapat menambah pengetahuan mengenai analisis *Economic Value Added* (EVA).

## **2. Bagi Pihak Akademik**

- a. Untuk perkembangan ilmu pengetahuan serta bermanfaat sebagai dasar penelitian selanjutnya.
- b. Sebagai tambahan wacana akademik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

## **3. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menganalisis EVA terhadap kinerja perusahaan. Serta pada pemegang saham melihat kinerja perusahaannya terlebih dahulu sebelum menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut.

## **4. Bagi Investor**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan tambahan informasi kepada investor dan calon investor dalam melihat serta mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dengan metode EVA, sehingga dapat dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan terkait investasi.

## **G. Definisi Operasional.**

### **1. Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator

kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas dan ukuran prestasi suatu kegiatan perusahaan, sehingga ukuran tersebut mengarah yang lebih baik atau tidak.

## 2. *Economic Value Added (EVA)*

Economic Value Added (EVA) merupakan ukuran keberhasilan manajemen dalam meningkatkan nilai tambah terhadap tingkat pengembalian modal yang dituntut oleh investor pada perusahaan. Sehingga terlihat apakah perusahaan memperoleh nilai tambah atau tidak dan juga terlihat apakah perusahaan mampu memenuhi harapan pemegang saham dan investor terhadap tingkat pengembalian modal dari hasil EVA tersebut. Yang mana Dari perhitungan EVA akan diperoleh kesimpulan dengan interpretasi hasil sebagai berikut :

- a. Jika  $EVA > 0$  hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
- b. Jika  $EVA < 0$  hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
- c. Jika  $EVA = 0$  hal ini menunjukkan posisi impas karena laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditur maupun pemegang saham.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kinerja**

##### **1. Pengertian Kinerja**

Kinerja adalah hasil yang diperoleh suatu organisasi baik organisasi tersebut bersifat *profit oriented* dan *non profit oriented* yang dihasilkan selama satu periode waktu. Secara lebih tegas Amstron dan Baron mengatakan kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi ekonomi. Lebih jauh Indra Bestian menyatakan bahwa kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/ program/ kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, visi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategis suatu organisasi (Fahmi,2014:2).

Menurut Wibowo (2011:7) kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya. Sedangkan menurut Bangun (2012:231) kinerja (*performance*) adalah hasil kerja yang dicapai seseorang berdasarkan persyaratan-persyaratan pekerjaan (*job requirement*) suatu pekerjaan mempunyai persyaratan tertentu untuk dapat dilakukan dalam mencapai tujuan yang disebut juga sebagai standar pekerjaan (*job standard*). Standar kinerja adalah tingkat yang diharapkan suatu pekerjaan tertentu untuk dapat diselesaikan, dan merupakan perbandingan atas tujuan atau target yang ingin dicapai.

Kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program dalam mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran organisasi. Secara sederhana, Kinerja adalah prestasi kerja. Kinerja dapat pula diartikan sebagai hasil kerja dari seseorang atau sekelompok orang dalam organisasi (Rudianto, 2013:189).

## 2. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penyedia dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuidasi, dan profitabilitas. Pengertian lain dari kinerja keuangan adalah suatu hasil mengenai posisi keuangan dari usaha formal yang telah dilakukan perusahaan dalam batas waktu. Menurut Jumingan (2011:239) kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Menurut Fahmi (2014:35) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan timbul sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen. Hal ini merupakan pekerjaan yang lebih kompleks karena akan menyangkut efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi dan rentabilitas dari perusahaan.

Kinerja keuangan adalah hasil kegiatan operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan, kinerja keuangan periode masa lalu, anggaran neraca, laba rugi, dan rata-rata Kinerja keuangan perusahaan sejenis. Hasil perbandingan itu menunjukkan penyimpangan yang menguntungkan atau merugikan (Prawinegoro,2007:47).

Sedangkan menurut Subramanyam dan Wild (2010:101) kinerja keuangan merupakan pengakuan pendapatan dan pengaitan biaya yang menghasilkan laba yang lebih unggul dibandingkan arus kas untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Pengakuan pendapatan memastikan bahwa semua pendapatan yang dihasilkan dalam suatu periode telah diakui. Pengaitan memastikan bahwa beban yang dicatat pada suatu periode hanya beban yang terkait dengan periode tersebut.

### 3. Tahap-tahap Dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja setiap perusahaan adalah berbeda-beda karena itu tergantung kepada ruang lingkup bisnis yang dijalankan. Ada lima tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum yaitu :

a. Melakukan review terhadap data laporan keuangan

Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sudah sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

b. Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh dari hasil hitungan yang sudah diperoleh.

Berdasarkan hasil perhitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu :

1) *Time series analysis*, yaitu perbandingan secara antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.

2) *Gross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil perhitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan. Berdasarkan hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat suatu kesimpulan yang menyatakan suatu posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, tidak baik dan sangat tidak baik.



- d. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perusahaan tersebut.
- e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan (Fahmi, 2014: 143-144).

#### 4. Pengukuran Kinerja

Menurut Wibowo (2011:229) Pengukuran terhadap kinerja perlu dilakukan untuk mengetahui apakah kinerja dapat dilakukan sesuai jadwal waktu yang ditentukan, atau apakah hasil kinerja telah tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Karakteristik ukuran kinerja antara lain :

- a. Secara akurat mengukur variable kunci kinerja.
- b. Termasuk basis komparasi untuk membantu pemahaman yang telah baik yang ditunjukkan tingkat kinerja.
- c. Dikumpulkan dan didistribusikan berdasarkan waktu.
- d. Dapat dianalisis secara makro dan mikro.
- e. Tidak mudah dimanipulasi untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Pengukuran kinerja yang tepat dapat dilakukan dengan cara:

- a. Memastikan bahwa persyaratan yang diinginkan pelanggan telah terpenuhi.
- b. Mengusahakan standar kinerja untuk menciptakan perbandingan
- c. Mengusahakan jarak bagi orang untuk memonitor tingkat kinerja
- d. Menetapkan arti penting masalah kualitas dan menentukan apa yang perlu prioritas perhatian.
- e. Menghindari konsekuensi dari rendahnya kualitas.
- f. Mempertimbangkan penggunaan sumber daya.
- g. Mengusahakan umpan balik untuk mendorong usaha perbaikan.

## 5. Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Dewi (2017) Tujuan dari penilaian kinerja suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum. Dalam mengelola perusahaan, manajemen menetapkan sasaran yang akan dicapai dimasa yang akan datang dan di dalam proses tersebut dinamakan *planning*.
- b. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan seperti promosi, transfer dan pemberhentian. Penilaian kinerja akan menghasilkan data yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan yang dinilai berdasarkan kinerjanya.
- c. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan. Jika manajemen puncak tidak mengenal kekurangan dan kelemahan yang dimilikinya, sulit bagi manajemen untuk mengevaluasi dan memilih program pelatihan karyawan yang sesuai dengan kebutuhan karyawan.
- d. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka. Dalam organisasi perusahaan, manajemen atas mendelegasikan sebagian wewenangnya kepada manajemen dibawah mereka.
- e. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan. Hasil pengukuran tersebut juga dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang ditentukan mereka dikatakan berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode.

Sedangkan menurut Dewa (2015:5) tujuan penilaian kinerja keuangan yaitu sebagai berikut:

- a. untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- b. untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

## **6. Perbaikan Kinerja**

Kinerja individu, tim, atau organisasi dapat mencapai tujuan seperti diharapkan, namun dapat pula tidak mencapai harapan. Perbaikan terhadap kinerja harus dilakukan karena prestasi kerja yang dicapai tidak seperti yang diharapkan. Dengan melakukan perbaikan kinerja, diharapkan tujuan organisasi dimasa depan dapat dicapai dengan lebih baik lagi. Namun perbaikan kinerja tidak hanya dilakukan apabila prestasi kerja tidak seperti yang diharapkan. Perbaikan kinerja harus pula dilakukan walaupun seseorang, tim atau organisasi telah mampu mencapai prestasi kerja yang diharapkan karena organisasi, tim maupun individu dimasa depan dapat menetapkan target kuantitatif yang lebih tinggi atau dengan kualitas yang lebih tinggi atau kuantitatif lebih tinggi.

Dengan cara pendekatan seperti ini, dapat membuka peluang bagi organisasi, tim dan individu untuk mengembangkan dirinya dan meningkatkan kinerjanya. Perbaikan kinerja dilakukan dengan melibatkan segenap sumber daya manusia dalam organisasi dan meliputi perbaikan seluruh proses manajemen kinerja (Wibowo,2011:277-278).

Menurut Wibowo(2011:261) Evaluasi kinerja dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap hasil kerja atau prestasi kerja yang diperoleh organisasi, tim atau individu. Evaluasi kinerja akan memberikan umpan balik terhadap tujuan dan sasaran kinerja, perencanaan dan proses pelaksanaan kinerja. Evaluasi kinerja dapat pula dilakukan terhadap proses penilaian, review dan pengukuran kinerja. Atas dasar evaluasi kinerja dapat dilakukan langkahlangkah untuk melakukan perbaikan kinerja diwaktu yang akan datang

## 7. Indikator Kinerja Keuangan Perusahaan

Winarno (2014:119) menguraikan indikator kinerja keuangan ke dalam kategori-kategori untuk membantu dalam melakukan analisis yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengukuran pendapatan residual, seperti nilai tambah ekonomis yang diperoleh dengan mengurangi biaya modal, termasuk utang dan ekuitas dari laba operasi, apakah diukur atas basis akuntansi akrual atau arus kas.
- 2) Komponen pendapatan residual, merupakan elemen-elemen dari pendapatan residual, tetapi khususnya yang tidak dimasukkan biaya modal. Oleh karena itu pengukuran yang lebih terperinci atau terpisah-pisah dibandingkan pendapatan residual dan dapat dikatakan secara lebih langsung dan bertanggung jawab dari manajer menengah, contoh EBIT (*Earning Before Interest and Tax* / Laba Bersih Setelah Pajak). NOPAT (*Net Operating Profit After Tax* / Laba Bersih Setelah Pajak.)
- 3) Pengukuran berdasarkan pasar, diperoleh dari pasar dan termasuk pengembalian saham total/Total Shareholder Return (TSR), nilai tambah pasar/*Market Value Added* (MVA), pengembalian kelebihan (*Excess Return*) dan nilai tambah mendatang/*Future Growth Value* (FGV). Oleh karena itu, pengukuran berdasarkan pasar membutuhkan perkiraan yang dapat diandalkan untuk nilai ekuitas, hal ini hanya tersedia untuk kesatuan yang diperdagangkan secara periodik.
- 4) Pengukuran arus kas, dirancang untuk melakukan akuntansi akurat dan termasuk arus kas dari operasi/*Cash Flow Operation* (CFO). Arus kas bebas dan arus kas pengembalian atas investasi (CFROI).
- 5) Pengukuran pendapatan tradisional, termasuk tolak ukur yang telah difokuskan eksekutif korporasi dan analisis eksternal selama beberapa dekade seperti pendapatan bersih dan pendapatan bersaham/*Earning Per Share* (EPS).

## **B. Analisis Laporan Keuangan**

### **1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah di ketahuinya jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang) serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian juga akan di ketahui jumlah pendapatan yang di terima dan jumlah biaya yang di keluarkan selama periode tertentu. Dengan demikian, dapat di ketahui bagaimana hasil usaha (laba atau rugi) yang di peroleh selama periode tertentu dari laporan laba rugi di sajikan.

Menganalisi laporan berarti menggali lebih banyak informasi yang dikandung suatu laporan keuangan. Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungan yang signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat (Harahap, 2011:190).

Menurut Kasmir (2010: 92) Menganalisis laporan keuangan berarti menggali lebih banyak informasi yang dikandung suatu laporan keuangan. Sebagaimana diketahui laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Jika informasi ini disajikan dengan benar, informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut.

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen, tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan setelah melakukan analisis laporan keuangan secara mendalam

terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak.

Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. kemudian, kekuatan dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Kekuatan ini dapat dijadikan metode selanjutnya ke depan. dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini. (Kasmir, 2011: 67-68)

## **2. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan**

Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Jenis keputusan yang dibuat oleh pengambil keputusan sangatlah beragam, begitu juga dengan metode pengambilan keputusan yang mereka gunakan dan kemampuan mereka untuk memproses informasi. Pengguna informasi akuntansi harus dapat memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan lewat pelaporan keuangan, menurut SFAC No. 1 tujuan pelaporan keuangan untuk organisasi pencari laba (*profit organization*) adalah (Hery, 2009:40-41):

- a. Memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan secara rasional mengenai investasi, kredit, dan lainnya.
- b. Memberikan informasi untuk membantu investor atau calon investor dan kreditor serta pemakai lainnya dalam menentukan jumlah, waktu, dan prospek penerimaan kas dari deviden atau bunga dan juga penerimaan dari penjualan, piutang, atau saham, dan pinjaman yang jatuh tempo.

- c. Memberikan informasi tentang sumber daya (aktiva) perusahaan, klaim atas aktiva, dan pengaruh transaksi, peristiwa, dan keadaan lain terhadap aktiva dan kewajiban.
- d. Memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan selama satu periode.
- e. Memberikan informasi tentang bagaimana perusahaan mendapatkan dan membelanjakan kas, tentang pinjaman dan pengembaliannya, tentang transaksi yang memengaruhi modal, termasuk deviden dan pembayaran lainnya kepada pemilik, dan tentang faktor-faktor yang memengaruhi likuiditas dan solvabilitas perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan perusahaan kepada pemilik atas penggunaan sumber daya (aktiva) yang telah dipercayakan kepadanya.
- g. Memberikan informasi yang berguna bagi manajer dan direksi dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan pemilik perusahaan.

Menurut Kasmir (2010: 67-68) ada beberapa tujuan dan analisis laporan keuangan bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.

- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- f. Dapat digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

### **3. Langkah-Langkah Dalam Analisis Laporan Keuangan**

Adapun langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis laporan keuangan adalah:

- a. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode.
- b. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat.
- c. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.
- d. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
- e. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
- f. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut (Kasmir, 2010:69).

### **4. Keterbatasan Dan Kelemahan Analisis Laporan Keuangan**

- a. Keterbatasan analisis laporan keuangan
  - 1) Laporan keuangan dapat bersifat historis, merupakan laporan atas kejadian yang telah terjadi.
  - 2) Laporan keuangan menggambarkan nilai harga pokok atau nilai pertukaran pada saat terjadinya transaksi, bukan harga saat ini.
  - 3) Laporan keuangan bersifat umum, dan bukan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
  - 4) Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan dalam memilih alternatif dari



berbagai pihak yang ada sama-sama dibenarkan, tetapi menimbulkan perbedaan angka laba ataupun asset.

- 5) Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian.
  - 6) Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis, dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi serta sifat dari informasi yang dihasilkan.
- b. Kelemahan analisis laporan keuangan
- 1) Berdasarkan laporan dari keuangan masa lalu sehingga kesimpulan dari analisisnya salah.
  - 2) Menilai laporan keuangan hanya dari angka-angka laporan keuangan sehingga terlepas dari pertimbangan perubahan eksternal perusahaan, misalnya perubahan pola hidup masyarakat.
  - 3) Objek analisis hanya data historis yang menggambarkan masa lalu.
  - 4) Terlalu focus pada pertimbangan mata uang asing sehingga timbul perbedaan akibat masalah kurs konversi atau metode kosolidasi (Mulyawan,2015: 103-105).

## **5. Pentingnya Analisis Laporan Keuangan**

Umumnya kebanyakan pemakai data keuangan data keuangan lebih menekankan pada kemampuan untuk membuat perkiraan dari analisis terhadap laporan keuangan. Sebagai contoh, pemegang saham lebih tertarik pada apakah mereka harus tetap mempertahankan sahamnya atau harus menjual sahamnya, apakah manajemen yang sekarang perlu di pertahankan atau diganti, dan apakah perusahaan harus menyusun penawaran untuk kreditor baru. Kreditor akan tertarik dengan informasi yang berkaitan dengan apakah penghasilan cukup memadai untuk menutupi angsuran dan bunga, dan apakah prospeknya baik untuk tetap untuk memegang obligasi yang di keluarkan perusahaan sampai dengan jatuh tempo.

Keuntungan yang memadai yang akan memungkinkan perusahaan melakukan ekspansi di masa mendatang. Masalahnya adalah keuntungan

merupakan sesuatu yang tidak pasti. Oleh karena itu, kita harus mempunyai berbagai alat analisis untuk membantu menginterpretasikan hubungan-hubungan antar faktor kunci dan kecenderungan yang ada, yang dapat di gunakan sebagai dasar pertimbangan atas potensi keberhasilan di masa datang. Tanpa adanya analisis atas laporan keuangan, maka hubungan antar faktor kunci dan kecenderungan yang ada tidak akan terungkap dan dapat di ketahui (Raharjo, 2013: 99-100).

### C. *Economic Value Added (EVA)*

#### 1. *Pengertian Economic Value Added*

*Economic Value Added* (EVA) adalah ukuran kinerja yang menggabungkan perolehan nilai dengan biaya untuk memperoleh nilai tambah. Kemudian perlu ditambahkan bahwa kelebihan konsep adalah bermanfaat sebagai penilaian kinerja atau proyek yang memberikan pengembalian lebih tinggi dari pada biaya modal. Pada dasarnya *Economic Value Added* (EVA) mengukur nilai tambah dalam suatu periode tertentu. Nilai tambah ini tercipta bila perusahaan memperoleh nilai tambah (profit) di atas *cost of capital* perusahaan. Secara matematis *Economic Value Added* (EVA) dihitung dari laba setelah pajak dikurangi dengan *cost of capital* tahunan (Kusumawati, 2017:8).

Konsep EVA berasal dari konsep yang sebelumnya sudah ada, yaitu *residual income* (RI). Istilah lain dari EVA adalah *Economic profit*. EVA adalah konsep RI dengan sejumlah modifikasi yang diperkenalkan oleh Stren dan Sewart. Ide dasar EVA adalah mendapatkan surplus dengan mengurangi biaya operasioal dan biaya keuangan terhadap pendapatan (Prihadi, 2012: 141).

*Economic Value Added* (EVA) merupakan ukuran yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan untuk menentukan apakah suatu investasi yang diusulkan atau yang ada, dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap kekayaan pemegang saham. Berdasarkan pengertian tersebut *Economic Value Added* (EVA) adalah pengukuran

kinerja keuangan perusahaan yang mempertimbangkan harapan-harapan pemegang saham dan kreditur dengan cara mengurangi laba operasi setelah pajak dengan biaya tahunan dari semua modal yang digunakan perusahaan (Ratnasari, Darminto dan Handayani, 2013:203).

Menurut Rudianto (2013:216) *Economic Value Added* (EVA) adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi (*operating Cost*) dan biaya modal (*cost of capital*). EVA merupakan alat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yang dapat dengan mudah diintegrasikan dalam aktivitas perusahaan sehari-hari, karena semua pengurangan biaya dan kenaikan pendapatan ada dalam istilah EVA (pengurangan biaya dalam suatu periode sama dengan kenaikan EVA dalam periode yang sama). Dimana kinerja perusahaan diukur dengan melihat selisih antara tingkat pengembalian modal dan biaya modal, lalu dikalikan dengan modal yang beredar pada awal tahun (atau rata-rata selama 1 tahun bila modal tersebut di gunakan dalam menghitung tingkat pengembalian modal). Sedangkan menurut Dewi (2017:650) EVA adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengatur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*).

## **2. Sejarah dan perkembangan *Economic Value Added* (EVA)**

Dasar teoritis dari konsep nilai tambah ekonomi pertama kali disajikan dalam kertas akademis yang dipublikasikan antara tahun 1958 dan 1961 oleh dua ekonom financial, yaitu Merton H. Miller dan Franco Modigliani, yang memenangkan hadiah Nobel tahun 1985 dalam bidang ekonomi. Mereka berargumentasi bahwa laba ekonomi (*economic income*) merupakan sumber penciptaan nilai di perusahaan dan bahwa tingkat kembalian ditentukan berdasarkan tingkat risiko yang diasumsikan oleh investor. Sayangnya, Miller dan Modigliani tidak

memberikan teknik untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan.

Metode *Economic Value Added* (EVA) dipopulerkan dan dipatenkan oleh George Bennert Stewart III, Managing Partner dari Stern Steward & Co, dalam bukunya yang berjudul “The Quest for Value” pada tahun 1993 oleh suatu perusahaan konsultan manajemen yaitu Stern Steward & Co, dan telah diadopsi oleh lebih dari 300 klien perusahaan konsultan manajemen tersebut termasuk perusahaan-perusahaan multinasional seperti Coca-Cola dan Simens. EVA membuat perusahaan untuk lebih memfokuskan perhatian pada penciptaan nilai tambah (*value creation*) yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi beban biaya modal (*cost of capital*) yang timbul sebagai akibat investasi yang dilakukan. *Economic Value Added* (EVA) juga mendorong perusahaan menambah nilai dan mengeliminasi aktivitas atau proses yang tidak menambah nilai.

Stern Steward Management Service yang merupakan perusahaan konsultan dari Amerika Serikat menghitung EVA sebagai laba operasi setelah pajak (*after tax operating income*) yang dikurangi dengan total biaya modal (*total cost of capital*). Stern Steward melakukan beberapa penyesuaian terhadap laba operasi setelah pajak yang disusun menurut Standar Akuntansi Keuangan. Penyesuaian yang dilakukan adalah dengan menambahkan cadangan-cadangan ekuitas ekuivalen (*equity equivalent reserves*) ke modal serta menambahkan beban periodik dari cadangan-cadangan tersebut ke laba operasi setelah pajak (Hanafi dan Putri,2013:83).

### **3. Langkah Perbaikan *Economic Value Added* (EVA)**

Bagi perusahaan yang memiliki ukuran EVA yang belum memuaskan berbagai pihak, sebaiknya melakukan serangkaian langkah perbaikan kinerja. Terdapat tiga cara yang dapat ditempuh perusahaan untuk meningkatkan EVA dari tahun ke tahun yaitu :

a. Menggunakan keuntungan tanpa menggunakan penambahan modal

Dengan menggunakan modal yang ada, manajemen harus terus berupaya meningkatkan laba usaha yang diperoleh.

- b. Merestrukturisasi pendanaan perusahaan yang dapat meminimalkan biaya modal.

Manajemen perusahaan harus mempertahankan laba usaha yang telah diperoleh dengan berusaha mengurangi jumlah modal yang digunakan atau mencari komposisi modal yang memberikan biaya modal yang lebih rendah.

- c. Menginvestasikan modal pada proyek- proyek dengan return yang tinggi.

Manajemen harus memilih diantara sejumlah alternative investasi yang ada, yaitu investasi yang dapat memberikan tingkat pengembalian yang paling tinggi. Perusahaan yang menggunakan EVA pada suatu saat akan menyadari bahwa EVA bukanlah sekedar alat pengukur kinerja, tetapi perusahaan juga harus mengubah cara kerjanya. EVA adalah

- 1) Mengukur Kinerja keuangan yang secara langsung berhubungan secara teoritis dan empiris pada manajemen kekayaan pemegang saham, dimana pengelolaan agar EVA tinggi akan berakibat pada harga saham yang lebih tinggi pula.
- 2) Pengukuran kinerja yang memberikan solusi tetap, dalam artian bahwa EVA selalu meyakinkan para pemegang saham, yang membuatnya menjadi satu-satunya matrik kemajuan berkelanjutan yang andal.
- 3) Suatu kerangka yang mendasari suatu sistem baru yang komprehensif untuk manajemen keuangan perusahaan yang membimbing semua keputusan, dari anggaran modal, perencanaan strategic, akuisisi, dan devestasi.
- 4) Metode yang sekaligus efektif untuk diajarkan bahkan pada pekerja yang kurang berpengalaman.

- 5) Metode ini merupakan pilihan utama dalam sistem kompensasi yang unik, dimana terdapat ukuran kinerja perusahaan yang benar-benar menyatikan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham, dan menyebabkan manajer berpikir seperti pemilik.
- 6) Suatu kerangka yang dapat digunakan untuk menkomunikasikan tujuan dan pencapaiannya pada investor, dan investor dapat menggunakan EVA untuk mengidentifikasi perusahaan mana yang mempunyai prospek kinerja yang lebih baik dimasa mendatang.
- 7) Lebih penting lagi, EVA merupakan suatu sistem internal *corporate governance* yang memotivasi semua manajer dan pegawai untuk bekerja sama lebih erat dan penuh antusias demi menghasilkan kinerja terbaik yang mungkin bisa dicapai (Rudianto, 2013:222-223).

#### **4. Keunggulan dan Kelemahan *Economic Value Added* (EVA)**

Salah satu keunggulan EVA sebagai penilaian kinerja adalah dapat digunakan sebagai penciptaan nilai (*value creation*). Keunggulan EVA yang lain adalah (Lihawa, Montalau dan tampi, 2018:47) :

- a. EVA menfokuskan penilaian pada nilai tambah dengan memperhitungkan beban sebagai konsekuensi investasi.
- b. Konsep EVA adalah alat perusahaan dalam mengukur harapan yang dilihat dari segi ekonomis dalam pengukurannya yaitu dengan memperhatikan harapan para penyandang dana secara adil dimana derajat keadilan dinyatakan dengan ukuran tertimbang dari struktur modal yang ada dan berpedoman pada nilai pasar dan bukan pada nilai buku.
- c. Perhitungan EVA dapat dilakukan secara mandiri tanpa memerlukan data pembanding seperti standar industri atau data perusahaan lain sebagai konsep penilaian.

- d. Pengaplikasian EVA yang mudah menunjukkan bahwa konsep tersebut merupakan ukuran prektis, mudah dihitung dan mudah digunakan sehingga merupakan salah satu bahan pertimbangan dalam mempercepat pengambilan keputusan bisnis.
- e. Konsep EVA dapat digunakan sebagai dasar penilaian pemberian bonus pada karyawan terutama pada divisi yang memberikan EVA lebih sehingga dapat dikatakan bahwa EVA menjalankan *stakeholders satisfaction concepts*.

Menurut Rudianto (2013:224) ada beberapa keunggulan yang dimiliki EVA adalah sebagai berikut :

- 1) EVA dapat menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham dimana EVA dipakai sebagai ukuran operasi dari manajemen yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham.
- 2) EVA memberikan pedoman bagi manajemen untuk meningkatkan laba operasi tanpa tambahan dana/modal, mengeksposur pemberian pinjaman (piutang), dan menginvestasikan dana yang memberikan imbalan tinggi.
- 3) EVA merupakan sistem manajemen keuangan yang dapat memecahkan semua masalah bisnis mulai dari strategi dan pergerakannya sampai keputusan operasi sehari-hari.

Selain keunggulan konsep EVA juga memiliki kelemahan-kelemahan yaitu :

- a. EVA hanya mengukur hasil akhir (*result*), konsep ini tidak mengukur aktivitas-aktivitas tertentu.
- b. EVA terlalu bertumpu pada keyakinan bahwa investor sangat mengandalkan pendekatan fundamental dalam mengkaji dan mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham tertentu padahal faktor-faktor lain terkadang justru lebih dominan.
- c. EVA menggabungkan akuntansi dan keuangan untuk mengukur apakah operasi telah meningkatkan kekayaan pemegang saham.

Latar belakang EVA adalah bahwa pengembalian kepada para pemegang saham perusahaan (laba bersih) dan kreditor (beban bunga) harus melampaui beban modal.

- d. Secara konseptual EVA lebih unggul dari pada pengukur tradisional akuntansi, namun secara praktis belum tentu dapat diterapkan secara mudah. penentuan biaya modal saham cukup rumit sehingga diperlukan analisis yang mendalam tentang teknik-teknik menaksir biaya modal saham.
- e. Masih mengandung unsur keberuntungan (tinggi rendahnya EVA dapat dipengaruhi oleh gejolak pasar modal).
- f. EVA adalah alat ukur semata dan tidak bisa berfungsi sebagai cara untuk mencapai sasaran perusahaan sehingga diperlukan suatu cara bisnis tertentu untuk mencapai sasaran perusahaan (Endang, 2016:38).

#### **5. Tujuan dan manfaat *Economic Value Added* (EVA)**

Tujuan penerapan metode EVA adalah dengan perhitungan EVA diharapkan akan mendapatkan hasil perhitungan nilai ekonomis perusahaan yang lebih realistis. Hal ini disebabkan oleh EVA dihitung berdasarkan perhitungan biaya modal (*cost of capital*) yang menggunakan nilai pasar berdasarkan kreditor terutama pemegang saham dan buan menggunakan nilai buku yang bersifat historis. Perhitungan EVA juga diharapkan mendukung penyajian laporan keuangan yang akan mempermudah pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditor, karyawan, pemerintah, pelanggan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan (Dewi, 2017:651).

EVA menyajikan suatu ukuran yang baik mengenai sampai sejauh mana perusahaan telah memberikan tambahan pada nilai pemegang saham. Oleh karenanya, jika manajer berfokus pada EVA, hal ini akan dapat membantu memastikan bahwa mereka telah menjalankan operasi dengan cara yang konsisten dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham.



Menurut Abdullah (2010:37) manfaat yang diperoleh dari penerapan metode EVA dalam suatu perusahaan meliputi :

- a. Penerapan metode EVA sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan dimana fokus penilaian kinerja adalah penciptaan nilai (*value creation*).
- b. Penilaian kinerja keuangan dengan pendekatan EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Metode EVA akan membuat para manajer akan berfikir bertindak seperti halnya pemegang saham, yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimalkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan.
- c. EVA mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan kebijaksanaan struktur modalnya.
- d. EVA dapat digunakan untuk mengidentifikasi proyek atau kegiatan yang memberikan pengembalian yang lebih tinggi dari pada biaya modalnya.

Sedangkan menurut Ridoni (2010:25) manfaat dari penerapan EVA didalam suatu perusahaan adalah dengan adanya analisis EVA akan bermanfaat untuk dijadikan alat pengukuran kinerja perusahaan untuk mengetahui ada atau tidaknya nilai tambah yang diperoleh perusahaan.

Dengan adanya analisis EVA mendorong manajer perusahaan untuk membuat investasi yang menguntungkan yaitu meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat ditingkatkan. Jumlah EVA yang positif menunjukkan kenaikan kekayaan pemegang saham, sehingga saham perusahaan harus tetap menarik bagi para investor. Jika EVA negative pemegang saham tidak akan bahagia dengan perusahaan dan menjual sahamnya. Sehingga harga saham menurun.

## **6. Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)**

Konsep EVA didasarkan pada prinsip bahwa perusahaan mampu menciptakan kekayaan untuk para pemegang saham hanya apabila manajer mampu menghasilkan surplus melebihi total *cost of capital* yang

diinvestasikan. EVA adalah jumlah uang, bukan rasio. EVA dapat diperoleh dengan mengurangi beban modal (*capital charges*) dari laba operasi bersih (*net operating profit*). EVA dapat di formulasikan sebagai berikut (Sunarko dan Martini,2011:28-45) :

$$\mathbf{EVA = NOPAT - Capital Charges}$$

Dimana:

- a. NOPAT : *Net Operating Profit After Tax*
- b. *Capital Charges* :  $Invested\ Capital \times Cost\ Of\ Capital$

Menurut Rudianto (2013:218) NOPAT atau laba operasi bersih setelah pajak dapat diketahui dari laporan laba rugi yang dihasilkan perusahaan. Sedangkan biaya modal dapat diketahui dengan melihat kompensasi modal yang dimiliki perusahaan yang tercantum disisi pasiva neraca yang disajikan perusahaan.

Berdasarkan rumus EVA terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan manajemen dalam mengukur Kinerja perusahaan dengan menggunakan EVA yaitu :

- a. Menghitung Biaya Modal (*Cost Of Capital*)  
Biaya modal ini antara lain meliputi biaya utang (*cost of dept*), biaya saham preferen (*cost of preffered stock*), biaya saham biasa (*cost of common stock*) dan biaya laba ditahan (*cost of retained earning*).
- b. Menghitung besarnya struktur permodalan  
Modal suatu perusahaan dapat dibangun dengan berbagai alternative komposisi biaya modal.
- c. Menghitung biaya modal rata-rata tertimbang (*Weighed Avarage Cost Of Capital*) WACC
- d. Menghitung nilai EVA

Sedangkan menurut Umbara (2016:479-490) untuk mengukur kinerja perusahaan dengan metode EVA adalah sebagai berikut :

a. Menghitung NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*)

Menurut Umbara (2016:479-490) NOPAT adalah laba operasi bersih setelah pajak, ini merupakan laba setelah pajak yang akan dimiliki sebuah perusahaan jika perusahaan tidak memiliki utang dan investasi pada aktiva non operasi. Karena mengeluarkan efek dari keputusan-keputusan keuangan. NOPAT dapat di formulasikan sebagai berikut (Arisanti dan Bayangkara, 2016:103):

$$\text{NOPAT} = \text{Laba/ Rugi Usaha} - \text{Pajak}$$

b. *Invested Capital*

*Invested capital* adalah jumlah keseluruhan pinjaman perusahaan di luar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*non interest bearing liabilities*) seperti utang dagang, biaya yang masih harus dibayar, utang pajak ditambah ekuitas. Rumus menghitung *Invested Capital* sebagai berikut :

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Hutang} + \text{Total Ekuitas} - \text{Hutang Jangka Pendek}$$

c. Menghitung biaya modal tertimbang atau *Weighted Avarage Cost Of Capital* (WACC)

Bentuk pembiayaan untuk perusahaan biasanya terbagi atas saham dan hutang. Investor menginginkan return yang tinggi untuk membeli saham pada perusahaan tertentu dibandingkan ketika mereka meminjam, karena tentunya membeli saham jauh lebih beresiko. Maka dari itu biaya modal dari perusahaan tidak hanya tergantung pada biaya hutang dan biaya ekuitas tetapi juga pada struktur modalnya. Setiap perusahaan memiliki struktur modal optimal, yang didefinisikan sebagai bauran utang, saham preferen, dan ekuitas saham biasa yang menyebabkan harga saham menjadi maksimal (Umbara,2016:479-490). Karenanya, perusahaan yang

memaksimalkan nilai akan menetapkan target struktur modal optimal. WACC dihitung dengan cara menjumlahkan biaya modal proposional dari setiap modal yang digunakan perusahaan untuk berinvestasi, maka rumus untuk menghitung WACC sebagai berikut (Arisanti dan Bayangkara, 2016:103):

$$\text{WACC} = \{(D \times r_d) (1 - \text{Tax}) + (E \times r_e)\}$$

Keterangan :

- D = Proporsi utang dalam struktur modal
- Rd = Biaya utang jangka panjang
- T = Tingkat pajak
- E = Biaya pengembalian saham
- Re = proporsi saham dalam struktur modal

Dimana;

$$\text{Tingkat Modal dari Hutang (D)} = \frac{\text{Total Hutang Jangka panjang}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang} + \text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Debt (rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Modal dari Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang} + \text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Equity (re)} = \frac{\text{Laba Bersi Setela Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

#### d. Capital Charges

*Capital Charges* merupakan aliran kas yang dibutuhkan untuk mengganti para investor atas risiko usaha dari modal yang diinvestasikan. Semakin kecil *Capital Charges* yang dihasilkan maka semakin besar EVA yang dihasilkan. Jika *Capital Charges* lebih kecil

dari NOPAT, EVA yang dihasilkan semakin besar karena *Capital Charges* akan mengurangi NOPAT. *Capital Charges* juga dipengaruhi oleh besarnya *Invested Capital* yang terdiri dari total hutang dan ekuitas dikurangi dengan hutang jangka pendek, semakin sedikit jumlah utang jangka pendek, semakin besar nilai *Invested Capital* yang dihasilkan. *Capital charges* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\mathbf{Capital\ Charges = Invested\ Capital \times WACC}$$

e. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

$$\mathbf{EVA = NOPAT - Capital\ Changes}$$

Endang (2017) mengemukakan bahwa untuk menilai apakah dalam perusahaan telah terjadi penciptaan nilai atau tidak, dapat ditentukan dengan kriteria sebagai berikut :

a. Jika  $EVA > 0$  atau EVA bernilai positif

hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan, sehingga semakin besar EVA yang dihasilkan maka harapan penyandang dana dapat terpenuhi dengan baik, yaitu mendapatkan pengembalian investasi yang sama atau lebih dari yang diinvestasikan dan kreditur yang mendapatkan bunga.

b. Jika  $EVA < 0$  atau EVA bernilai negative

hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan, karena laba yang tercipta tidak dapat memenuhi harapan para penyandang dana terutama pemegang saham yaitu tidak mendapatkan pengembalian yang setimpal dengan investasi yang ditanamkan dan kreditur tetap mendapatkan bunga. Sehingga dengan tidak ada nilai tambah mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan kurang baik.

c. Jika  $EVA = 0$

hal ini menunjukkan posisi impas karena laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditur maupun pemegang saham.

Menurut Fauzan (2012:25) EVA merupakan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai atau *value added* dari modal yang telah ditanamkan pemegang saham dalam operasi perusahaan. Oleh karenanya EVA merupakan selisih laba operasional setelah pajak (*Net Operating After Tax* atau NOPAT) dengan biaya modal (*Cost Of Capital*).

Perhitungan EVA dan penciptaan nilai dapat terjadi ketika suatu perusahaan dapat mencapai yang berikut ini:

- 1) Meningkatnya pengembalian atas modal yang ada. Jika NOPAT meningkat sedangkan WACC dan modal yang diinvestasikan tetap maka EVA akan meningkat.
- 2) Pertumbuhan yang meningkat, nilai yang diciptakan ketika pertumbuhan NOPAT melebihi WACC.
- 3) Pelepasan dari nilai aktiva yang memusnahkan nilai. Jika pengurangan modal lebih mengganti kerugian dengan peningkatan perbedaan NOPAT dan WACC, EVA meningkat.
- 4) Periode lebih panjang dimana diharapkan nopat lebih tinggi dibandingkan WACC.
- 5) Pengurangan biaya modal.

#### **D. Biaya Modal (*cost of capital*)**

Pada saat perusahaan akan melakukan investasi dalam pusat laba (*profit center*) yang dimilikinya, salah satu hal yang harus dipertimbangkan adalah sumber dana untuk investasi tersebut. Perusahaan memiliki dua pilihan yang dapat dijadikan sumber dana, yaitu dana pinjaman (utang) dan dana yang berasal dari pemegang saham. Maka dalam penggunaan dana baik dari pinjaman atau dari pemegang saham akan memerlukan biaya penggunaan dana tersebut. Biaya atas penggunaan

dana yang di gunakan untuk investasi dalam suatu perusahaan itulah yang di sebut dengan biaya modal (*cost of capital*) (Rudianto, 2013:227).

### 1. Pengertian Biaya Modal (*Cost Of Capital*)

Biaya modal adalah biaya yang harus di bayar oleh perusahaan atas penggunaan dana untuk investasi yang dilakukan perusahaan. Baik berasal dari utang maupun dari pemegang saham. (Rudianto, 2013:227) Suatu investasi di anggap akan menguntungkan jika investasi tersebut akan menghasilkan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang lebih besar dari biaya modal yang ditanamkan. Biaya modal (*cost of capital*) adalah rill yang harus di keluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh dana baik yang berasal dari hutang, saham preferen, saham biasa, maupun laba ditahan untuk mendanai suatu investasi atau operasi perusahaan.

Selain itu biaya modal adalah suatu yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pemilik modal, yaitu kepada kreditur dan kepada pemilik perusahaan. Kepada kreditur berupa bunga dan kepada pemilik modal berupa deviden atau tingkat hasil yang diperlukan. Biaya modal di hitung dari modal permanen yaitu utang jangka panjang dan modal sendiri. Biaya modal dapat di hitung berdasarkan biaya untuk masing masing sumber dana atau di sebut juga biaya modal individual. Biaya individual tersebut di hitung satu per satu untuk tiap jenis modal. Namun apabila perusahaan menggunakan beberapa sumber modal maka biaya modal yang di hitung adalah biaya modal rata-rata tertimbang WACC (*Weighted Average Cost Of Capital*) dari seluruh modal yang digunakan.

### 2. Unsur - Unsur Biaya Modal.

a. Biaya modal khusus (*specific cost of capital*) adalah biaya yang berhubungan dengan sumber pembelajaran tertentu pada saat tertentu. Seperti: (Rudianto, 2013:227)

1) Biaya modal pinjaman atau utang (*cost of debt*)

Biaya modal pinjaman / hutang adalah biaya atas penggunaan dana untuk investasi yang dilakukan perusahaan yang berasal dari hutang atau pinjaman pihak lain.

2) Biaya modal saham preferen (*cost of preferred stock*)

Biaya modal saham preferen adalah biaya atas penggunaan dana yang digunakan untuk investasi yang dilakukan perusahaan yang berasal dari saham preferen. Karena saham preferen mewajibkan perusahaan untuk membayar deviden secara tetap berapa pun laba usaha yang di peroleh perusahaan. Maka saham preferen lebih memiliki sifat sebagai utang jangka panjang di bandingkan dengan saham biasa.

3) Biaya modal saham biasa (*cost of common stock*)

Biaya modal saham biasa adalah biaya atas penggunaan dan yang digunakan untuk investasi yang dilakukan perusahaan, yang berasal dari saham biasa.

- b. Biaya modal rata-rata tertimbang (*weighted average cost of capital*) adalah rata-rata tertimbang dari berbagai biaya modal khusus pada saat tertentu. Biaya modal rata-rata tertimbang dihitung dengan cara menjumlahkan biaya modal proporsional dari setiap jenis modal yang digunakan perusahaan untuk investasi.

## E. Penelitian Relevan

Sebelum penulis telah banyak orang lain melakukan penelitian yang sama penelitian penulis lakukan. Diantara penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya akan penulis uraikan berikut ini :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman Mubarak dan Farida Ratna Dewi (2010) yang Berjudul Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Metode *Economic Value Added* (EVA) pada Perusahaan Otomotif Go Publik. Berdasarkan analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode EVA, dari dua perusahaan yang dianalisis terdapat satu



perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik dengan kata lain telah memenuhi harapan investor dan kreditur serta bagi manajemen perusahaan itu sendiri yaitu PT Multistrada Tbk, karena pada tahun 2008 PT Multistrada mengalami peningkatan kinerja keuangan lebih baik dari tahun 2007 yang memiliki nilai EVA negatif meningkat menjadi positif pada tahun 2008, walaupun pada akhir tahun tersebut terjadi krisis ekonomi global. Berbeda dengan PT Multistrada, PT Gajah Tunggal Tbk memiliki penurunan kinerja pada tahun 2008. Pada tahun 2007 perusahaan memiliki nilai EVA yang positif, akan tetapi pada akhir tahun nilai EVA menurun menjadi negatif, karena adanya kerugian yang cukup besar akibat dari krisis ekonomi global.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahman Mubarak dan Farida Ratna Dewi, terdapat perbedaan, yaitu pada penelitian Rahman Mubarak dan Farida Ratna Dewi membandingkan kinerja keuangan beberapa perusahaan, sedangkan penulis hanya menganalisis kinerja keuangan satu perusahaan saja yaitu PT Akasha Wira International Tbk. Persamaannya yaitu sama-sama melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan dilihat dari metode *Economic Value Added* (EVA).

2. Pada penelitian Slamet Heri Winarno dengan judul Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Menggunakan Penerapan *Economic Value Added* pada PT. Binaartha Parama Jakarta hasil yang diperoleh dari analisis ini pada PT. Binaartha Parama memberikan hasil yang kurang baik dimana nilai dari EVA bersifat negatif, yang menandakan kinerja keuangan perusahaan selama tahun 2011 dan 2012 dikatakan kurang baik. PT. Binaartha Parama tidak mampu menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan khususnya bagi para investor.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slamet Heri Winarno, terdapat perbedaan dengan yang penulis lakukan yaitu pada penelitian Slamet Heri Winarno melakukan penerapan konsep EVA pada perusahaan yang diteliti, sedangkan peneliti menganalisis kinerja

keuangan perusahaan dengan menggunakan EVA. Persamaannya yaitu, sama-sama melihat kinerja keuangan perusahaan dengan metode EVA.

3. Pada penelitian Nugrahini Kusumawati (2017) dengan judul *Economic Value Added (EVA)* sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Perusahaan. Yang mana tujuan dari penelitian ini yaitu membandingkan kinerja keuangan beberapa perusahaan dengan menggunakan metode EVA. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan pendekatan EVA pada PT Mayora Indah Tbk, PT Nippon Indosari Carpindo Tbk , PT Tiga Pilar Makmur Tbk dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk diketahui bahwa nilai EVA dari tahun 2010 – 2014 mengalami nilai tambah ekonomis disetiap tahunnya. Sedangkan pada PT Siantar Top Tbk dari tahun 2010 – 2013 mengalami nilai tambah ekonomis namun pada tahun 2014 tidak terjadi nilai tambah ekonomis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahini Kusumawati, terdapat perbedaan dengan yang penulis lakukan yaitu pada penelitian Nugrahini Kusumawati meneliti membandingkan Kinerja keuangan beberapa perusahaan dengan metode EVA sedangkan peneliti hanya meneliti kinerja keuangan satu perusahaan dengan metode EVA yaitu pada PT. Akasha Wira Internasional Tbk Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan metode *economic value added*.

4. Pada penelitian Rizky Fidianti dengan judul analisis penilaian kinerja keuangan dengan pendekatan EVA pada PT. Batu Sumber Gowa dimakasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROIC dan WACC menunjukkan bahwa tingkat return dengan jumlah modal yang di investasikan rata-rata pertahun sebesar 14,21%, sedangkan tingkat biaya modal rata-rata tertimbang sebesar 13,73% pertahun. Dari hasil analisis pendekatan EVA terjadi hasil yang positif berarti perusahaan dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi dari setiap jasa kontraktor. Namun dalam tahun 2010 nampak bahwa EVA yang dicapai oleh perusahaan belum dapat member nilai tambah ekonomi sebesar  $EVA < 0$ . Dikatakan

EVA < 0 sebab nilai ROIC yang dicapai lebih besar dari beban bunga yang dicapai oleh perusahaan dalam menyelesaikan usaha yang dijalankan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rizky Fidianti , terdapat perbedaan dengan yang penulis lakukan yaitu pada peneliti meneliti Rizky Fidianti pada PT. Batu Sumber Gowa sedangkan peneliti meneliti Pada PT PT. Akasha Wira Internasional Tbk. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan metode *economic value added*.

5. Pada penelitian Cici Ratna Sari, Darminto dan Siti Ragil Handayani (2013) dengan judul Pengukuran Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis Rasio Keuangan dan Economic Value Added (Eva) (Studi Pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk dan Anak Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan dan EVA. Hasil penelitian ini menunjukkan pertama, bahwa dalam perhitungan rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terjadi fluktuatif dimana hal ini menunjukkan adanya inefisiensi. Kedua, dalam perhitungan rasio profitabilitas ROI mengalami kenaikan setiap periode. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh laba dan sesuai dengan standar umum pedoman. Dalam analisis EVA selama tiga periode yaitu tahun 2009-2011 diperoleh informasi bahwa perusahaan memperoleh nilai tambah ekonomis setiap periode yang terus meningkat. Hal ini tentunya akan menarik minat investor dalam menanamkan sahamnya pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk dan Anak Perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cici dan kawan-kawan tersebut, terdapat perbedaan dengan yang penulis lakukan yaitu pada peneliti membandingkan antara rasio keuangan dengan economic value added dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. sedangkan penelitian yang penulis lakukan hanya menggunakan metode economic value added

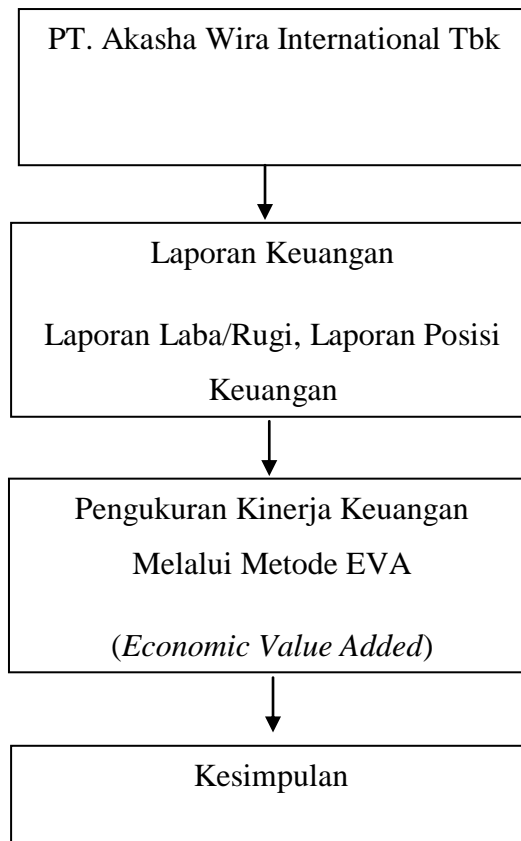
dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menganalisis Kinerja keuangan perusahaan dengan metode *economic value added*.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Di lihat dari laporan keuangan PT Akasha Wira Internationa Tbk menggambarkan bahwa laba bersih yang dimiliki PT. Akasha Wira International Tbk mengalami peningkatan dan penurunan. Terjadinya penurunan laba sangat berpengaruh bagi investor dan pemegang saham untuk menanamkan modalnya. Karena Bagi seorang investor, kinerja keuangan perusahaan merupakan faktor penting dalam mengambil keputusan investasi. Mereka bersedia melakukan investasi, dengan harapan prospek perusahaan di masa yang akan datang semakin baik. Apabila kinerja keuangan suatu perusahaan baik, maka investor berminat melakukan investasi pada saham perusahaan tersebut, dengan harapan akan selalu memperoleh keuntungan atas investasi yang mereka tanamkan. Sehingga perlu dinilai kinerja dari perusahaan tersebut, baik atau tidak dengan menggunakan alat pengukur kinerja keuangann perusahaan yaitu *Economic Value Added* (EVA). Karena EVA merupakan pengukuran kinerja keuangan yang dianggap sesuai dengan harapan para kreditor dan pemegang saham, karena EVA memperhitungkan tingkat risiko. Semakin tinggi tingkat risiko atau *cost of capital* yang ditanggung perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian (*return*) yang harus diberikan kepada investor atau pemegang saham. Jika tingkat pengembalian investasi perusahaan tidak mampu menutupi risikonya, EVA perusahaan itu negatif. Sebaliknya, tingkat pengembalian investasi yang lebih besar dari *cost of capital*nya menghasilkan EVA positif. karena EVA yang tinggi menggambarkan ekspektasi masa depan perusahaan yang semakin baik, sehingga menimbulkan reaksi investor untuk berinvestasi.

Berdasarkan dari uraian diatas maka kerangka berfikir dari penelitian adalah sebagai berikut:

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Berfikir**



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini adalah termasuk jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan analisis data yang berbebtuk numerik/angka. Pada dasarnya pendekatan ini menggambarkan data melalui angka-angka, seperti peningkatan penganngguran, kemiskinan, data rasio keuangan dan lain sebagainya (Suryani dan Hendrayadi, 2015:109).

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penulis melakukan penelitian ini dimulai pada Oktober 2018 sampai Januari 2019. Tempat penulis meneliti adalah di PT Akahsa Wira International Tbk melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **C. Sumber Data Penelitian**

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. data sekunder menurut Sugiyono (2010: 137) adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder umumnya berupa bukti laporan keuangan suatu perusahaan yang tersusun dalam arsip yang dipublikasikan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu berupa laporan keuangan yang penulis dapatkan dari laporan PT. Akasha Wira Internasional Tbk pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017 melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) merupakan situs resmi Bursa Efek Indonesia, setiap perusahaan yang Go Publik harus melaporkan laporan keuangan perusahaannya ke Bursa Efek Indonesia dan bisa di akses oleh masyarakat melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik dokumentasi. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini yakni berupa laporan keuangan PT. Akasha Wira Internasional Tbk periode 2013-2017.

#### E. Teknis Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Economic Value Added*. Analisis ini berdasarkan data yang bersifat kuantitatif. Analisis yang digunakan pada metode EVA dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengelompokkan komponen-komponen yang terdapat dalam laporan keuangan tahunan sesuai dengan data yang dibutuhkan.
2. Menghitung NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*)

Umbara (2016:479-490) NOPAT adalah laba operasi bersih setelah pajak, ini merupakan laba setelah pajak yang akan dimiliki sebuah perusahaan jika perusahaan tidak memiliki utang dan investasi pada aktiva non operasi. Karena mengeluarkan efek dari keputusan-keputusan keuangan. NOPAT dapat di formulasikan sebagai berikut:

$$\text{NOPAT} = \text{Laba/ Rugi Usaha} - \text{Pajak}$$

3. Menghitung *Invested Capital*

*Invested capital* adalah jumlah keseluruhan pinjaman perusahaan di luar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*non interest bearing liabilities*) seperti utang dagang, biaya yang masih harus dibayar, utang pajak ditambah ekuitas. Rumus menghitung *Invested Capital* sebagai berikut :

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Hutang} + \text{Total Ekuitas} - \text{Hutang Jangka Pendek}$$

4. Menghitung biaya modal tertimbang atau *Weighted Average Cost Of Capital (WACC)*

Bentuk pembiayaan untuk perusahaan biasanya terbagi atas saham dan hutang. Investor menginginkan return yang tinggi untuk membeli saham pada perusahaan tertentu dibandingkan ketika mereka meminjam, karena tentunya membeli saham jauh lebih beresiko. Maka dari itu biaya modal dari perusahaan tidak hanya tergantung pada biaya hutang dan biaya ekuitas tetapi juga pada struktur modalnya. Setiap perusahaan memiliki struktur modal optimal, yang didefinisikan sebagai bauran utang, saham preferen, dan ekuitas saham biasa yang menyebabkan harga saham menjadi maksimal (Umbara, 2016:479-490). Karenanya, perusahaan yang memaksimalkan nilai akan menetapkan target struktur modal optimal. WACC dihitung dengan cara menjumlahkan biaya modal proposional dari setiap modal yang digunakan perusahaan untuk berinvestasi, maka rumus untuk menghitung WACC sebagai berikut (Arisanti dan Bayangkara, 2016:103):

$$\text{WACC} = \{ D \times r_d ( 1 - \text{tax} ) \} + ( E \times r_e )$$

Keterangan :

D = Proporsi utang dalam struktur modal

R<sub>d</sub> = Biaya utang jangka panjang

T = Tingkat pajak

E = Biaya pengembalian saham

R<sub>e</sub> = proporsi saham dalam struktur modal



Dimana;

$$\text{a. Tingkat Modal dari Hutang (D)} = \frac{\text{Total Hutang Jangka panjang}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang} + \text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{b. Cost of Debt (rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang}} \times 100\%$$

$$\text{c. Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

$$\text{d. Tingkat Modal dari Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang} + \text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{e. Cost of Equity (re)} = \frac{\text{Laba Bersi Setela Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

#### 5. Menghitung *Capital Charges*

*Capital Charges* merupakan aliran kas yang dibutuhkan untuk mengganti para investor atas risiko usaha dari modal yang diinvestasikan.

*Capital charges* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\mathbf{Capital\ Charges = Invested\ Capital \times WACC}$$

#### 6. Menghitung *Economic Value Added (EVA)*

$$\mathbf{EVA = NOPAT - Capital\ Changes}$$

#### 7. Analisis EVA

Endang (2017) mengemukakan bahwa untuk menilai apakah dalam perusahaan telah terjadi penciptaan nilai atau tidak, dapat ditentukan dengan kriteria sebagai berikut :

a. Jika  $EVA > 0$  atau EVA bernilai positif

hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan, sehingga semakin besar EVA yang dihasilkan maka harapan penyandang dana dapat terpenuhi dengan baik, yaitu mendapatkan pengembalian investasi yang sama atau lebih dari yang diinvestasikan dan kreditur yang mendapatkan bunga.

b. Jika  $EVA < 0$  atau EVA bernilai negative

hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan, karena laba yang tercipta tidak dapat memenuhi harapan para penyandang dana terutama pemegang saham yaitu tidak mendapatkan pengembalian yang setimpal dengan investasi yang ditanamkan dan kreditur tetap mendapatkan bunga. Sehingga dengan tidak ada nilai tambah mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan kurang baik.

c. Jika  $EVA = 0$

hal ini menunjukkan posisi impas karena laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditur maupun pemegang saham.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Perusahaan**

##### **1. Sejarah Perusahaan**

PT Akasha Wira International Tbk pada awalnya didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 1985. Nama perusahaan telah diubah beberapa kali, terakhir pada tahun 2010, ketika nama perusahaan menjadi PT Akasha Wira International Tbk.

Anggaran dasar perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan dengan akta notaris Jose Dima Satria, SH, M.Kn. No. 48 tanggal 25 Juni 2013 mengenai perubahan atas Kaurom, hak suara, dan kepurusan serta mengenai perubahan atas tugas dan wewenang direksi.

Ditahun 1994, sesuai dengan surat pernyataan efektif dari ketua bapepan No. S-774/PM/1994 tanggal 2 Mei 1994, perseroan melakukan penawaran perdana saham pada masyarakat sejumlah 15.000.000 saham biasa dengan harga nominal saham seharga Rp 1000 (seribu rupiah) persaham dengan harga penawaran Rp 3.850 (tiga ribu delapan ratus lima puluh rupiah) per saham. Perseroan mencatat sahamnya dibursa efek Jakarta (BEJ) dan bursa efek Surabaya (BES) pada tanggal 14 Juli 1994.

Ditahun 2004, sesuai dengan surat pernyataan efektif dari ketua bapepan No. S-1213PM/2004 tanggal 10 Mei 2004, perseroan melaksanakan penawaran umum terbatas 1 kepada para pemegang saham dalam rangka penerbitan hak memesan efek terlebih dahulu (HMTD) sejumlah 73.720.000 saham biasa atas nama dengan nilai nominal Rp 1000 (seribu rupiah) persaham dan dengan harga penawaran Rp 1.025 (seribu dua puluh lima rupiah) per saham. Saham-saham tersebut tercatat di BEJ dan BIS pada tanggal 27 Mei 2004.

Pada tahun yang sama perseroan mengalami suatu perubahan penting yang lain. Water Partners bottling S.A. (WPB), sebuah perusahaan patungan antara Nestle S.A. dan refreshment product services (anak perusahaan yang sepenuhnya dimiliki the Coca-Cola Company), mengambil alih saham mayoritas saham diperseroan, sehingga nama perusahaan diubah menjadi PT Ades Waters Indonesia Tbk. WPB sepenuhnya mendukung upaya untuk melayani konsumen Indonesia dengan lebih baik. Selain itu, kedua mitra bisnis dengan keahlian tingkat dunia dalam menciptakan dan mengembangkan operasional bisnis yang kuat dan berkelanjutan dalam bisnis minuman bermerek akan member dukungan penuh dalam bidang pemasaran, distribusi, keuangan, teknis, sumberdaya manusia, dan manajemen, untuk memastikan pengembangan bisnis secara bertanggung jawab.

Pada tahun 2006 perseroan mengubah status badan hukumnya dari perusahaan local non fasilitas menjadi perusahaan modal asing (PMA) berdasarkan persetujuan badan koordinasi penanaman modal (BKPM), dalam suratnya No. 42/V/PMA/2006 tanggal 10 Maret 2006.

Diakhir 2007, sesuai dengan surat pernyataan efektif dari ketua bapepam dan lk No. S.5874/BL/2007, perseroan telah melaksanakan penawaran umum II kepada pemegang saham melalui penerbitan hak memesan efek terlebih dahulu (HMETD) sejumlah 440.176.800 saham baru dengan harga penawaran Rp 1000 (seribu rupiah) per saham dengan rasio setiap pemilik 100 saham berhak atas 294 (dua ratus sembilan puluh empat ) HMETD untuk membeli 294 (dua ratus sembilan puluh empat ) saham baru.

Pada tanggal 3 juni 2008 Sofot Pte, ltd, mengambil alih saham perseroan secara tidak langsung melalui pembelian seluruh saham milik Nestle A.S dan refreshment product services di Water Partners Bottling SA, yang merupakan pemilik 542.347.113 saham yang mewakili 91,94% saham dalam perseroan.

Akibar pengambilalihan tidak langsung tersebut Sofos Pte, Ltd melaksanakan penawaran tender untuk membeli saham public sampai dengan 47.540.687 saham perseroan atau 8,06% dari jumlah seluruh saham perseroan dengan nilai nominal Rp 1000 per saham. Melalui proses penawaran tender tersebut Sofos Pte, Ltd, memiliki 1.191.428 saham perseroan atau 0,2% dari jumlah seluruh saham perseroan.

Anggaran dasar perseroan telah berubah beberapa kali dan perubahan terakhir terdapat dalam akta pernyataan keputusan rapat perubahan anggaran dasar perseroan No. 49 tanggal 25 Juni 2013 yang dibuat dihadapan Jose Dima Satria, notaries di Jakarta. Yang perubahannya telah disampaikan dan diterima oleh menteri hukum dan hak asasi manusia dalam suratnya No. AHU-AH-01.10-31013 tertanggal 26 Juli 2013.

Pada kuartal keempat tahun 2010, perusahaan memasuki fase baru dalam bisnisnya, dengan melaksanakan pembelian asset baru mesin produksi dan perlengkapannya milik PT Damai Sejahtera Mulia. Pembelian asset tersebut telah disetujui oleh mayoritas para pemegang saham dalam rapat umum pemegang saham luar biasa perseroan pada tanggal 21 Oktober 2010 dan pembelian asset tersebut selesai dilaksanakan pada tanggal 11 November 2010. Dengan pembelian asset tersebut, perseroan secara resmi mulai melaksanakan bisnis produksi produk kosmetika disamping bisnis air minum dalam kemasan, yang dijalankan perseroan saat ini.

Pada kuartal keempat tahun 2012 perseroan mendatangi perjanjian kerja sama dengan Procter dan Gamble untuk mengimpor, mendistribusikan dan menjual produk Procter dan Gamble Premium professional (produk yang distribusinya dilakukan melalui salon) yaitu produk wella, wella professional.

## **2. Visi Dan Misi Perusahaan**

### a. Visi

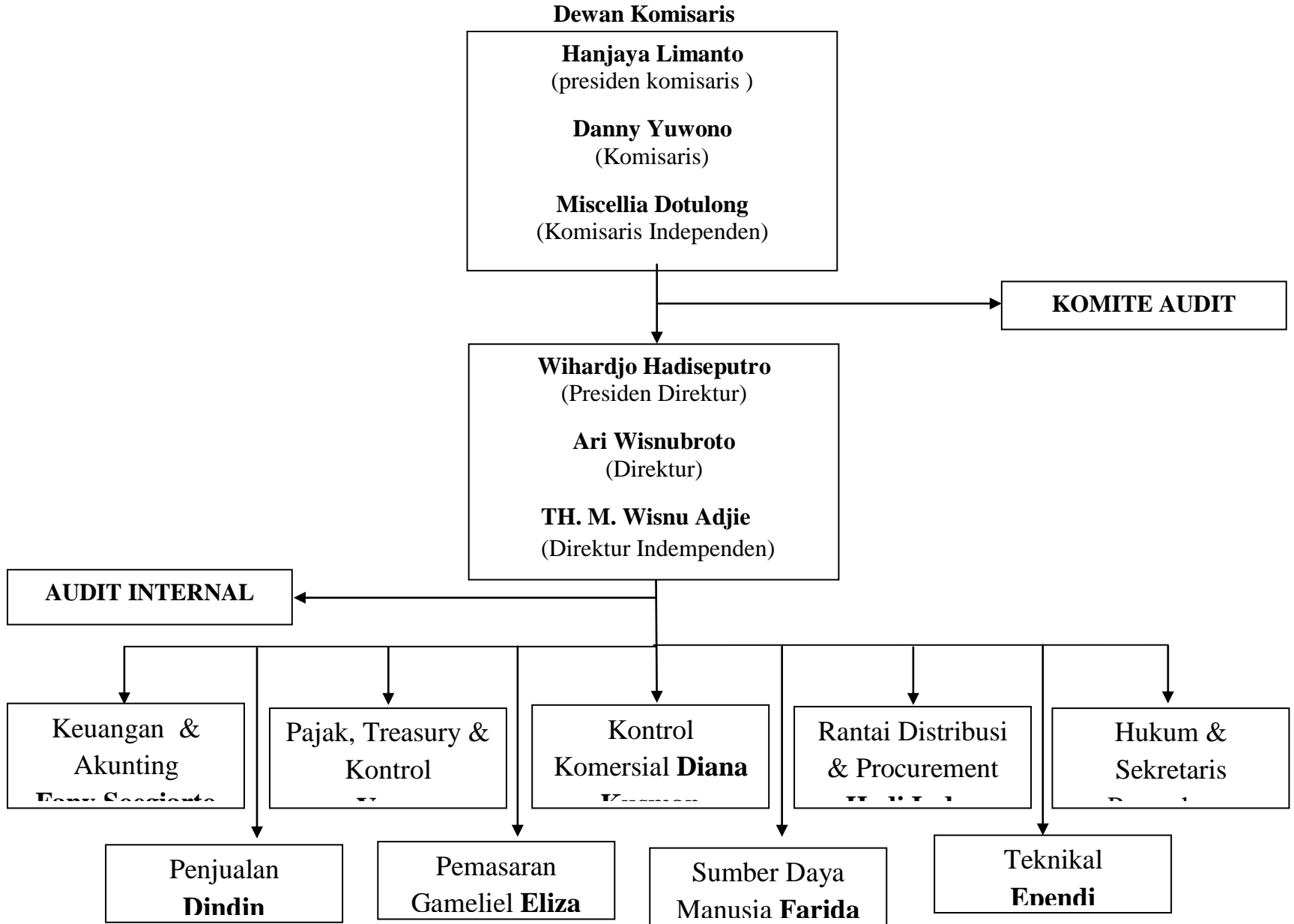
Menyediakan solusi konsumen terbaik di dunia kepada masyarakat luas.

### b. Memberikan solusi konsumen terbaik untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup berkualitas sebagai bentuk pemenuhan komitmen kepada pemangku kepentingan melalui orang, budaya, dan sistem terbaik yang kami miliki.

## **3. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi merupakan hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam sebuah organisasi, karena berperan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Di dalam struktur organisasi terlihat jelas pembagian wewenang, tugas dan tanggung jawab personil dalam perusahaan.

Adapun bentuk struktur organisasi PT Akasha Wira International Tbk adalah sebagai berikut :



Dari struktur organisasi PT Akasha Wira International Tbk dapat dijelaskan tugas dan fungsi masing-masing direksi perseroan dan divisi dalam perseroan yaitu :

a. Presiden Direktur

Tugas dan fungsinya antara lain :

- 1) Bertindak selaku kordinator direksi dalam mendukung operasional perseroan sehari-hari untuk mencapai tujuan perseroan.
- 2) Memimpin rapat direksi secara berkala.
- 3) Bertindak mewakili perseroan di dalam dan di luar pengadilan.
- 4) Mengkordinasikan komite eksekutif yang dibentuk untuk kepentingan perseroan diantaranya unit audit internal serta mengkordinasikan penerapan sesuai tindakan sesuai saran unit audit internal.
- 5) Bertanggung jawab mengkoordinasikan pekerjaan yang berkaitan dengan keuangan, hukum, pengadaan, dan produksi.

b. Direktur

Tugas dan fungsinya antara lain :

- 1) Bersama-sama dengan presiden direktur bertindak mewakili perseroan didalam dan diluar pengadilan.
- 2) Mengkoordinasikan aktifitas yang berkaitan dengan sumberdaya manusia, pelatihan, remunerasi karyawan, rekrutmen serta penjualan untuk bisnis tertentu.
- 3) Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan pekerjaan yang berkaitan dengan penjualan dan pemasaran perseroan.

c. Direktur Indenpenden

Tugas dan fungsinya antara lain :

- 1) Melakukan tugas sekretaris perusahaan perseroan yang bertanggung jawab memastikan perseroan melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik dalam aktivitasnya dan pemenuhan peraturan-peraturan



yang berlaku sehubungan dengan status perusahaan sebagai perusahaan terbuka.

- 2) Mengawasi dan mengkoordinasi divisi hukum perseroan untuk mencapai tujuan perseroan.
- d. divisi dalam struktur perseroan
- 1) Divisi penjualan
  - 2) Divisi keuangan dan kontrol termasuk departemen akunting, pelaporan, *treasury*, pajak dan audit.
  - 3) Divisi sumberdaya manusia termasuk departemen kompensasi dan benefit, hubungan industrial, pelatihan dan perkrutan, serta departemen pelayanan umum.
  - 4) Divisi teknik termasuk departemen manajemen pabrik, kualitas manajemen proyek, kinerja industrial, serta departemen keselamatan kesehatan lingkungan.
  - 5) Divisi operasi termasuk departemen pengolahan pusat distribusi. Pengolahan bisnis produk (untuk rumah dan kantor, serta kemasan ritel, dan pelayanan pelanggan).
  - 6) Divisi *supply chain* termasuk departemen mengelola gudang dan armada.
  - 7) Divisi hukum dan sekretaris pemasaran merupakan bagian dari manajemen umum.

#### **4. Prinsip dan Tata kelola Perusahaan**

- a. Perusahaan terbuka memiliki cara atau prosedur teknik pengumpulan suara (voting) baik secara terbuka maupun tertutup yang mengedepankan independensi dan kepentingan pemegang saham.
- b. Seluruh anggota direksi dan dewan komisaris perusahaan terbuka hadir dalam RUPS tahunan
- c. Ringkasan risalah RUPS tersedia dalam situs web perusahaan terbuka paling sedikit selama satu tahun.

- d. Perusahaan terbuka memilih suatu kebijakan komunikasi dengan pemegang saham atau investor.
- e. Perusahaan terbuka mengungkapkan kebijakan komunikasi perusahaan terbuka dengan pemegang saham atau investor dalam situs web.
- f. Penentuan jumlah anggota dewan komisaris mempertimbangkan kondisi perusahaan terbuka.
- g. Penentuan komposisi anggota dewan komisaris memperhatikan keberagaman keahlian, pengetahuan, dan pengalaman yang dibutuhkan.
- h. Dewan komisaris mempunyai kebijakan penilaian sendiri untuk menilai kinerja dewan komisaris.
- i. Kebijakan penilaian sendiri untuk menilai kinerja dewan komisaris diungkapkan melalui laporan tahunan perusahaan terbuka.
- j. Dewan komisaris memiliki kebijakan terkait pengunduran diri anggota dewan komisaris apabila terlibat dalam kejahatan keuangan.
- k. Dewan komisaris atau komite yang menjalankan fungsi nominasi dan remunerasi menyusun kebijakan suksesi dalam proses nominasi anggota direksi.
- l. Penentuan jumlah anggota direksi mempertimbangkan kondisi perusahaan terbuka serta efektifitas dalam pengambilan keputusan.
- m. Menentukan komposisi anggota direksi memperhatikan keberagaman keahlian, pengetahuan dan pengalaman yang dibutuhkan.
- n. Anggota direksi yang membawahi bidang akuntansi atau keuangan memiliki keahlian pengetahuan dibidang akuntansi.
- o. Direksi mempunyai kebijakan penilaian sendiri untuk menilai kinerja direksi.
- p. Kebijakan penilaian sendiri untuk menilai kinerja direksi diungkapkan melalui laporan tahunan perusahaan terbuka.
- q. Direksi mempunyai kebijakan terkait pengunduran diri anggota direksi apabila terlibat dalam kejahatan keuangan.

- r. Perusahaan terbuka memilih kebijakan untuk mencegah terjadinya *insider trading*.
- s. Perusahaan terbuka memiliki kebijakan anti korupsi dan anti fraud.
- t. Perusahaan terbuka memiliki kebijakan tentang seleksi dan peningkatan kemampuan pemasok atau vendor.
- u. Perusahaan terbuka memiliki kebijakan tentang penentuan hak-hak kreditur.
- v. Perusahaan terbuka memiliki kebijakan system *whistleblowing*.
- w. Perusahaan terbuka memiliki kebijakan pemberian insentif jangka panjang kepada direksi dan karyawan.
- x. Perusahaan terbuka memanfaatkan penggunaan teknologi informasi secara lebih luas selain situs web sebagai media keterbukaan informasi.
- y. Laporan tahunan perusahaan terbuka mengungkapkan pemilik manfaat akhir dalam kepemilikan saham perusahaan terbuka paling sedikit 5%, selain mengungkapkan pemilik manfaat akhir dalam pemilihan saham perusahaan terbuka melalui pemegang saham utama dan pengendali.

##### **5. Kegiatan Usaha Serta Produk Yang Dihasilkan**

Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar perusahaan, ruanglingkup kegiatan perusahaan adalah industry air minum dalam kemasan, industry roti dan kue, kembang gula, macaroni, kosmetik dan perdagangan besar

Saat ini perusahaan bergerak dalam industri:

###### **a. Industri air kemasan**

Perusahaan memulai produksi airminum dalam kemasan secara komersial pada tahun 1986 dengan merek ades dan vica. Perseroang mengeluarkan produk baru yaitu produk air kemas merek Ades dengan kemasan baru dan Nestle Pure Life ditahun 2004 pada saat Water Partnel Bottling S.A, sebuah perusahaan patungan antara Nestle S.A dan Refreshment product Services ( anak perosahaan yang sepenuhnya

dimiliki The Coca-Cola Company ), mengambil alih mayoritas saham di perseroan.

Ditahun 2007 perseroan mengeluarkan produk air minum baru dalam kemasan gallon dengan merek Vica Royal untuk menggantikan produk Ades yang penggunaan mereknya telah berakhir setelah perjanjian lisensi antara perseroan dan The Coca-Cola Company tidak diperpanjang.

b. Industri kosmetika

Perusahaan mulai produksi produk kosmetika perawatan rambut dengan merek Makarizo ditahun 2010 dengan melakukan pembelian mesin produksi dan perlengkapannya milik PT Damai Sejahtera Mulia. Pembelian asset tersebut telah disetujui oleh mayoritas para pemegang saham dalam rapat umum pemegang saham luar biasa perseroan pada tanggal 21 Oktober 2010 dan pembelian asset tersebut selesai dilaksanakan pada tanggal 11 November 2010. Dengan pembelian asset tersebut, perseroan secara resmi mulai melaksanakan bisnis kosmetika perawatan rambut.

c. Bisnis perseroan dibidang distribusi produk kosmetika

Pada kuartal keempat tahun 2012 perseroan mendatangi perjanjian kerja sama dengan Procter dan Gamble untuk mengimpor, mendistribusikan dan menjual produk Procter dan Gamble Premium professional (produk yang distribusinya dilakukan melalui salon) yaitu produk wella, wella professional.

d. Bisnis air minum berbahan baku kedelai

Untuk menambah variasi lini produk perseroan, ditahun 2014 perseroan mulai mengaktifkan kembali pabrik perseroan yang tidak terpakai yang terletak di Jl. Siliwangi, Desa Benda, Kecamatan Cicurug, Sukabumi, untuk memproduksi minuman susu kedelai dengan merek Pural. Bisnis

ini merupakan pilot proyek perseroan untuk memperluas ke bisnis minuman lain.

## B. Pembahasan Kinerja Keuangan PT Akasha Wira International Tbk.

Berikut ini komponen-komponen yang dibutuhkan dalam perhitungan *Economic Value Added* yang tersapat dalam laporan keuangan PT Akasha Wira International Tbk :

**Tabel 4. 1**  
**Komponen-Komponen dalam Menghitung *Economic Value Added* (EVA)**  
(Dalam Ribuan Rupiah)

Keterangan	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
Hutang Jangka Pendek	108.730.000	156.900.000	199.364.000	195.466.000	244.888.000
Hutang Jangka Panjang	67.556.000	52.166.000	125.491.000	187.625.000	172.337.000
Total Ekuitas	264.778.000	295.799.000	328.369.000	384.388.000	423.011.000
Laba Usaha	69.554.000	49.542.000	56.107.000	78.324.000	74.038.000
Beban Bunga	10.905.000	8.530.000	12.160.000	17.094.000	23.247.000
Laba sebelum Pajak	59.194.000	41.511.000	44.175.000	61.636.000	51.095.000
Pajak	3.538.000	10.490.000	11.336.000	5.685.000	12.853.000

Sumber : (Laporan Keuangan PT Akasha Wira International Tbk )

*Economic Value Added* (EVA) merupakan ukuran yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan untuk menentukan apakah suatu investasi yang diusulkan atau yang ada dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap kekayaan pemegang saham dan merupakan suatu alat pengukur kinerja keuangan perusahaan yang mempertimbangkan harapan-harapan pemegang saham dan kreditur dengan cara mengurangi laba operasi setelah pajak dengan biaya

tahunan dari semua modal yang digunakan perusahaan. Dimana untuk menganalisis kinerja keuangan dengan metode EVA menggunakan rumus :

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

Untuk menghitung EVA suatu perusahaan adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

**1. Analisis laba bersih setelah pajak atau *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT)**

NOPAT adalah laba operasi bersih setelah pajak, ini merupakan laba setelah pajak yang akan dimiliki sebuah perusahaan jika perusahaan tidak memiliki utang dan investasi pada aktiva non operasi. Karena mengeluarkan efek dari keputusan-keputusan keuangan. NOPAT dapat di formulasikan sebagai berikut:

$$\text{NOPAT} = \text{Laba/ Rugi Usaha} - \text{Pajak}$$

**Tabel 4. 2**  
**Perhitungan NOPAT**  
**PT Akasha Wira International Tbk**

(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Laba usaha	Pajak	NOPAT
2013	69.554.000	3.538.000	66.016.000
2014	49.542.000	10.490.000	39.052.000
2015	56.107.000	11.336.000	44.771.000
2016	78.324.000	5.685.000	72.639.000
2017	74.038.000	12.853.000	61.185.000

Sember : (Data yang diolah)

Tabel 4.2 menyajikan hasil perhitungan dari NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*) dari tahun 2013 sampai 2017. Pada tahun 2013 diperoleh NOPAT sebesar Rp. 66.016.000.000 yang diperoleh dari hasil laba usaha Rp. 69.554.000.000 dikurang pajak sebesar Rp. 3.538.000.000. Pada tahun

2014 NOPAT mengalami penurunan menjadi Rp. 39.052.000.000 hal ini disebabkan karena laba usaha mengalami penurunan menjadi Rp. 49.542.000.000 yang mana penurunannya mencapai 28,77% dari tahun sebelumnya hal ini karena beban penjualan naik sebesar 19% kenaikan tersebut terutama karena adanya kenaikan biaya lisensi, biaya pemasaran, serta gaji dan tunjangan karyawan. Dan terjadi meningkat pada beban pajak menjadi Rp. 10.490.000.000 peningkatan ini mencapai 196,49% dari tahun sebelumnya. Sehingga NOPAT turun sebesar 40,84%.

Pada tahun 2015 NOPAT mengalami peningkatan menjadi Rp. 44.771.000.000. Hal ini disebabkan karena laba usaha mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi Rp. 56.107.000.000 peningkatan ini sebesar 13,25% dari tahun sebelumnya. Dan beban pajak juga meningkat menjadi Rp. 11.336.000.000 peningkatan ini hanya sebesar 8,06%, sehingga NOPAT yang dihasilkan meningkat sebesar 14,64% dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2016 NOPAT kembali mengalami peningkatan menjadi Rp. 72.639.000.000 peningkatan ini karena laba usaha mengalami peningkatan menjadi Rp. 78.324.000.000 peningkata ini sebesar 39,59% , peningkatan ini karena perusahaan mengalami peningkatan penjualan yang cukup baik di tahun 2016 yang kenaikan mencapai 32% dari tahun sebelumnya. Kemudian beban pajak turun menjadi Rp. 5.685.000.000. penurunan pajak ini mencapai 49,85%. Sehingga NOPAT yang dihasilkan pada tahun ini meningkat sebesar 62,24% dari tahun sebelumnya.

Kemudian pada tahun 2017 NOPAT yang diperoleh turun menjadi Rp. 61.185.000.000 penurunan ini karena laba usaha turun Rp. 74.038.000.000 penurunan ini sebesar 5,47% hal ini Karena perusahaan mengalami penurunan penjualan yang mencapai 8,2% dibandingkan tahun sebelumnya yang diakibatkan oleh meningkatnya persaingan bisnis dan penurunan permintaan. Sementara beban pajak mengalami peningkatan

yaitu menjadi Rp. 12.853.000.000. Peningkatan ini mencapai 126,08% dari tahun sebelumnya, sehingga NOPAT menjadi turun sebesar 15,76%.

Hasil analisis diatas penulis menyimpulkan bahwa NOPAT yang diperoleh pada tahun 2014, dan tahun 2017 mengalami penurunan. Kemudian mengalami peningkatan ditahun 2015 dan tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan belum bisa mempertahankan dan meningkatkan laba perusahaan. Jika dilihat dari rumus NOPAT menggambarkan bahwa, untuk memperoleh NOPAT yang tinggi yaitu dengan meningkatkan laba usaha perusahaan dan pajak yang dikeluarkan kecil. Sebaliknya apabila laba usaha yang dihasilkan perusahaan kecil dan pajak yang dikeluarkan besar maka NOPAT yang diperoleh menjadi kecil. Jadi semakin besar NOPAT yang dihasilkan perusahaan maka EVA yang akan diperoleh perusahaan juga akan semakin besar pula.

## 2. Analisis *Invested Capital*

*Invested capital* adalah jumlah keseluruhan pinjaman perusahaan di luar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*non interest bearing liabilities*) seperti utang dagang, biaya yang masih harus dibayar, utang pajak ditambah ekuitas. Rumus menghitung *Invested Capital* sebagai berikut :

$$\mathbf{Invested\ Capital = Total\ Hutang + Ekuitas - Hutang\ Jangka\ Pendek}$$



**Tabel 4. 3**  
**Perhitungan *Invested Capital***  
**PT Akasha Wira International Tbk**  
(Dalam Ribuan Rupiah)

<b>Tahun</b>	<b>Total Utang</b>	<b>Ekuitas</b>	<b>Utang Jangka Pendek</b>	<b><i>Invested Capital</i></b>
2013	176.286.000	264.778.000	108.730.000	332.334.000
2014	209.066.000	295.799.000	156.900.000	347.965.000
2015	324.855.000	328.369.000	199.364.000	453.860.000
2016	383.091.000	384.388.000	195.466.000	572.013.000
2017	417.225.000	423.011.000	244.888.000	595.348.000

Sember : (Data yang diolah)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diketahui *Invested Capital* PT Akasha Wira International Tbk dari tahun 2013 sampai 2017. Pada tahun 2013 *Invested Capital* sebesar Rp. 332.334.000.000 yang diperoleh dari total hutang sebesar Rp. 176.286.000.000 ditambah total ekuitas sebesar Rp. 264.778.000.000 dan dikurang dengan hutang jangka pendek sebesar Rp. 108.730.000.000. Pada tahun 2014 *Invested Capital* meningkat menjadi Rp. 347.965.000.000. Hal ini disebabkan karena total hutang meningkat menjadi Rp. 209.066.000.000 dan total ekuitas meningkat menjadi Rp. 295.799.000.000 dan hutang jangka pendek meningkat menjadi Rp. 156.900.000.000 hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan *Invested Capital* ditahun 2014 sebesar 4,70% dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2015 *Invested Capital* kembali mengalami peningkatan menjadi Rp. 453.860.000.000. Hal ini disebabkan karena total hutang meningkat menjadi Rp. 324.855.000.000 dan total ekuitas meningkat menjadi Rp. 328.369.000.000 dan hutang jangka pendek juga meningkat menjadi Rp. 199.364.000.000, sehingga *Invested Capital* yang dihasilkan meningkat sebesar 23,33%, dan pada tahun 2016 dan tahun 2017 *Invested Capital* juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan dari analisis diatas penulis menyimpulkan bahwa *Invasted Capital* PT. Akasha Wira International Tbk dari tahun 2013 sampai 2017 terus mengalami peningkatan. Peningkatan ini disebabkan karena diiringi dengan peningkatan total hutang, ekuitas, dan hutang jangka pendek setiap tahunnya, kecuali di tahun 2016 hutang jangka pendek mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, namun nilai dari *Invasted Capital* tetap mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa dari tahun 2013-2017 manajemen perusahaan belum bisa mengurangi jumlah sumber dana jangka panjang maupun jangka pendek pada perusahaan.

### 3. Analisis biaya modal tertimbang atau *Weighted Avarage Cost Of Capital* (WACC)

Bentuk pembiayaan untuk perusahaan biasanya terbagi atas saham dan hutang. Investor menginginkan return yang tinggi untuk membeli saham pada perusahaan tertentu dibandingkan ketika mereka meminjam, karena tentunya membeli saham jauh lebih beresiko. Maka dari itu biaya modal dari perusahaan tidak hanya tergantung pada biaya hutang dan biaya ekuitas tetapi juga pada struktur modalnya. Setiap perusahaan memiliki struktur modal optimal, yang didefinisikan sebagai bauran utang, saham preferen, dan ekuitas saham biasa yang menyebabkan harga saham menjadi maksimal. Karenanya, perusahaan yang memaksimalkan nilai akan menetapkan target struktur modal optimal. WACC dihitung dengan cara menjumlahkan biaya modal proposional dari setiap modal yang digunakan perusahaan untuk berinvestasi, maka rumus untuk menghitung WACC sebagai berikut:

$$\text{WACC} = \{(D \times rd) (1-\text{Tax}) + (E \times re)\}$$

**Tahun 2013**

$$\begin{aligned} \text{Tingkat Modal dari Hutang (D)} &= \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang} + \text{Total Ekuitas}} \times 100\% \\ &= \frac{67.556.000.000}{67.556.000.000 + 264.778.000.000} \times 100\% \\ &= 20,32\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Cost of Debt (rd)} &= \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang}} \times 100\% \\ &= \frac{10.905.000.000}{67.556.000.000} \times 100\% \\ &= 16,14\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tingkat Pajak (Tax)} &= \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\% \\ &= \frac{3.538.000.000}{59.194.000.000} \times 100\% \\ &= 5,97\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tingkat Modal dari Ekuitas(E)} &= \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang} + \text{Total Ekuitas}} \times 100\% \\ &= \frac{264.778.000.000}{67.556.000.000 + 264.778.000.000} \times 100\% \\ &= 79,67\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Cost of Equity (re)} &= \frac{\text{Laba Bersi Setela Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \\ &= \frac{55.656.000.000}{264.778.000.000} \times 100\% \\ &= 21,01\% \end{aligned}$$

**Tahun 2014**

$$\begin{aligned} \text{Tingkat Modal dari Hutang (D)} &= \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang} + \text{Total Ekuitas}} \times 100\% \\ &= \frac{52.166.000.000}{52.166.000.000 + 295.799.000.000} \times 100\% \end{aligned}$$

$$= 14,99\%$$

$$\text{Cost of Debt (rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang}} \times 100\%$$

$$= \frac{8.530.000.000}{52.166.000.000} \times 100\%$$

$$= 16,35\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

$$= \frac{10.490.000.000}{41.511.000.000} \times 100\%$$

$$= 25,27\%$$

$$\text{Tingkat Modal dari Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang} + \text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$= \frac{295.799.000.000}{52.166.000.000 + 295.799.000.000} \times 100\%$$

$$= 85\%$$

$$\text{Cost of Equity (re)} = \frac{\text{Laba Bersi Setela Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$= \frac{31.021.000.000}{295.799.000.000} \times 100\%$$

$$= 10,48\%$$

### **Tahun 2015**

$$\text{Tingkat Modal dari Hutang (D)} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang} + \text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$= \frac{125.491.000.000}{125.491.000.000 + 328.369.000.000} \times 100\%$$

$$= 27,64\%$$

$$\text{Cost of Debt (rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang}} \times 100\%$$

$$= \frac{12.160.000.000}{125.491.000.000} \times 100\%$$

$$\begin{aligned}
 &= 9,68\% \\
 \text{Tingkat Pajak (Tax)} &= \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\% \\
 &= \frac{11.336.000.000}{44.175.000.000} \times 100\% \\
 &= 25,66\% \\
 \text{Tingkat Modal dari Ekuitas (E)} &= \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang + Total Ekuitas}} \times 100\% \\
 &= \frac{328.369.000.000}{125.491.000.000 + 328.369.000.000} \times 100\% \\
 &= 72,35\% \\
 \text{Cost of Equity (re)} &= \frac{\text{Laba Bersi Setela Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \\
 &= \frac{32.839.000.000}{328.369.000.000} \times 100\% \\
 &= 10,01\%
 \end{aligned}$$

### Tahun 2016

$$\begin{aligned}
 \text{Tingkat Modal dari Hutang (D)} &= \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang + Total Ekuitas}} \times 100\% \\
 &= \frac{187.625.000.000}{187.625.000.000 + 384.388.000.000} \times 100\% \\
 &= 32,80\% \\
 \text{Cost of Debt (rd)} &= \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang}} \times 100\% \\
 &= \frac{17.094.000.000}{187.625.000.000} \times 100\% \\
 &= 9,11\% \\
 \text{Tingkat Pajak (Tax)} &= \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\% \\
 &= \frac{5.685.000.000}{61.636.000.000} \times 100\% \\
 &= 9,22\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tingkat Modal dari Ekuitas (E)} &= \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang} + \text{Total Ekuitas}} \times 100\% \\ &= \frac{384.388.000.000}{187.625.000.000 + 384.388.000.000} \times 100\% \\ &= 67,19\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Cost of Equity (re)} &= \frac{\text{Laba Bersi Setela Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \\ &= \frac{55.951.000.000}{384.388.000.000} \times 100\% \\ &= 14,55\% \end{aligned}$$

### Tahun 2017

$$\begin{aligned} \text{Tingkat Modal dari Hutang (D)} &= \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang} + \text{Total Ekuitas}} \times 100\% \\ &= \frac{172.337.000.000}{172.337.000.000 + 423.011.000.000} \times 100\% \\ &= 28,94\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Cost of Debt (rd)} &= \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang}} \times 100\% \\ &= \frac{23.247.000.000}{172.337.000.000} \times 100\% \\ &= 13,48\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tingkat Pajak (Tax)} &= \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\% \\ &= \frac{12.853.000.000}{51.095.000.000} \times 100\% \\ &= 25,15\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tingkat Modal dari Ekuitas (E)} &= \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang} + \text{Total Ekuitas}} \times 100\% \\ &= \frac{423.011.000.000}{172.337.000.000 + 423.011.000.000} \times 100\% \\ &= 71,05\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Cost of Equity (re)} &= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \\
 &= \frac{38.242.000.000}{423.011.000.000} \times 100\% \\
 &= 9,04\%
 \end{aligned}$$

**Tabel 4. 4**  
**Tabel perhitungan WACC**  
**PT Akasha Wira International Tbk**

Tahun	WACC = {(D x rd) (1-Tax) + (E x re)}					WACC
	(D x rd)		(1-Tax)	(E x re)		
	D	Rd		E	Re	
2013	20,32%	16,14%	1- 5,97%	79,67%	21,01%	19,82%
2014	14,99%	16,35%	1- 25,27%	85,00%	10,48%	10,73%
2015	27,64%	9,68%	1- 25,66%	72,35%	10,01%	9,23%
2016	32,80%	9,11%	1- 9,22%	67,19%	14,55%	12,52%
2017	28,94%	13,48%	1- 25,15%	71,05%	9,04%	9,34%

Sumber : (Data yang diolah)

Berdasarkan tabel 4.3 terlihat bahwa presentase WACC (*Weighted Average Cost Of Capital*) mengalami perubahan dari tahun 2013 sampai tahun 2017. Pada tahun 2013 diperoleh WACC 19,82% dan pada tahun 2014 WACC turun menjadi 10,73% hal ini disebabkan karena tingkat modal dari Hutang (D) turun menjadi 14,99%, biaya utang jangka panjang /*cost of debt* (rd) naik menjadi 16,35% lalu tingkat pajak naik menjadi 25,27%, biaya pengembalian saham (E) naik menjadi 85,00% dan proporsi saham dalam struktur modal /*cost of equity* (re) turun menjadi 10,48% dari tahun sebelumnya. Selanjutnya pada tahun 2015 WACC kembali turun menjadi 9,23% hal ini disebabkan karena proporsi utang dalam struktur modal dari Hutang (D) naik menjadi 27,64% biaya utang jangka panjang /*cost of debt* (rd) turun menjadi 9,68% lalu tingkat pajak naik menjadi 25,66%, biaya pengembalian saham (E) turun menjadi 72,35% dan proporsi saham dalam

struktur modal */cost of equity* (re) turun menjadi 10,01% dari tahun sebelumnya.

Tahun 2016 diperoleh WACC naik menjadi 12,52% yang dikarenakan Proporsi utang dalam struktur modal dari Hutang (D) naik menjadi 32,80%, *cost of debt* (rd) turun menjadi 9,11% lalu tingkat pajak menurun menjadi 9,22%, biaya pengembalian saham (E) turun menjadi 9,20% dan proporsi saham dalam struktur modal */cost of equity* (re) naik menjadi 14,55% dari tahun sebelumnya. Dan tahun 2017 diperoleh WACC turun menjadi 9,04% yang dikarenakan Proporsi utang dalam struktur modal dari Hutang (D) turun menjadi 28,94%, *cost of debt*/ Biaya utang jangka panjang (rd) naik menjadi 13,48% dan tingkat pajak naik menjadi 25,15%, biaya pengembalian saham (E) naik menjadi 71,05% kemudian proporsi saham dalam struktur modal */cost of equity* (re) turun menjadi 9,04% dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan analisis diatas penulis menyimpulkan bahwa WACC pada PT Akasha Wira International Tbk mengalami perubahan setiap tahunnya, hal ini disebabkan karena adanya kenaikan terhadap total hutang jangka panjang, ekuitas, dan hutang jangka pendek setiap tahunnya dan terjadi peningkatan beban pajak di tahun 2014, 2015 dan 2017.

#### **4. Analisis Capital Charges**

*Capital Charges* merupakan aliran kas yang dibutuhkan untuk mengganti para investor atas risiko usaha dari modal yang diinvestasikan. Semakin kecil *Capital Charges* yang dihasilkan maka semakin besar EVA yang dihasilkan. Jika *Capital Charges* lebih kecil dari NOPAT, EVA yang dihasilkan semakin besar karena *Capital Charges* akan mengurangi NOPAT. *Capital Charges* juga dipengaruhi oleh besarnya *Invested Capital* yang terdiri dari total hutang dan ekuitas dikurangi dengan hutang jangka pendek, semakin sedikit jumlah utang jangka pendek, semakin



besar nilai *Invested Capital* yang dihasilkan *Capital charges* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Capital Charges} = \text{Invested Capital} \times \text{WACC}$$

**Tabel 4. 5**  
**Perhitungan *Capital Charges***  
**PT Akasha Wira International Tbk**  
 (Dalam Ribuan Rupiah)

<b>Tahun</b>	<b><i>Invested Capital</i></b>	<b>WACC</b>	<b><i>Capital Charges</i></b>
2013	332.330.000	19,82%	65.867.806
2014	347.965.000	10,73%	37.336.664
2015	453.860.000	9,23%	41.891.278
2016	572.013.000	12,52%	71.616.027
2017	595.348.000	9,34%	55.605.503

Sember : (Data yang diolah)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan *Capital Charges* dari tahun 2013 sampai 2017 mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2013 diperoleh *Capital Charges* sebesar Rp. 65.867.806.000 yang diperoleh dari *invested capital* sebesar Rp. 332.330.000.000 dikali dengan WACC sebesar 19,82%. Tahun 2014 *Capital Charges* turun menjadi Rp. 37.336.664.000 hal ini disebabkan karena presentase dari WACC turun menjadi 10,73% dan *Invested Capital* naik menjadi Rp. 347.965.000.000 sehingga menyebabkan *Capital Charges* turun dari tahun sebelumnya.

Tahun 2015 *Capital Charges* yang diperoleh naik dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 41.891.278.000. Hal ini karena *Invested Capital* naik menjadi Rp. 453.860.000.000 dan presentase WACC turun menjadi 9,23%, sehingga *Capital Charges* naik dari tahun sebelumnya. Tahun 2016

*Capital Charges* naik menjadi Rp. 71.616.027.000, hal ini disebabkan karena *Invested Capital* naik menjadi Rp. 572.013.000. dan presentase WACC naik menjadi 12,52%. Kemudian pada tahun 2017 *Capital Charges* turun menjadi Rp. 55.605.503.000, hal ini disebabkan karena *Invested Capital* naik menjadi Rp. 595.348.000 dan presentase WACC turun menjadi 9,34% sehingga menyebabkan *Capital Charges* turun sebesar dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan analisis diatas menunjukkan bahwa *Capital Charges* dari tahun 2013 sampai 2017 terjadi peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2014 *Capital Charges* mengalami penurunan, kemudian ditahun 2015 dan 2016 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Dan pada tahun 2017 *Capital Charges* kembali mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan belum bisa meminimumkan hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang dan sebaiknya perusahaan menjaga hutangnya agar tidak selalu meningkat untuk memastikan aliran kasnya dapat menutupi biaya bunga diwaktu yang diperlukan, dengan maksud mengoptimalkan semua struktur keuangan perusahaan demi meminimalkan biaya modal dan fleksibilitas pendanaan yang sesuai dengan permintaan strategi akuisisi serta investasi yang akan dilakukan.

##### **5. Analisis *Economic Value Added* (EVA)**

###### **a. Jika $EVA > 0$ atau EVA bernilai positif**

Hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan, sehingga semakin besar EVA yang dihasilkan maka harapan penyandang dana dapat terpenuhi dengan baik, yaitu mendapatkan pengembalian investasi yang sama atau lebih dari yang diinvestasikan dan kreditur yang mendapatkan bunga.

###### **b. Jika $EVA < 0$ atau EVA bernilai negative**

Hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan, karna laba yang tercipta tidak dapat memenuhi harapan para

penyandang dana terutama pemegang saham yaitu tidak mendapatkan pengembalian yang setimpal dengan investasi yang ditanamkan dan kreditur tetap mendapatkan bunga. Sehingga dengan tidak ada nilai tambah mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan kurang baik.

c. Jika  $EVA = 0$

Hal ini menunjukkan posisi impas karena laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditur maupun pemegang saham.

$$EVA = NOPAT - \text{Capital Charges}$$

**Tabel 4. 6**  
**Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)**  
**PT Akasha Wira International Tbk**

(Dalam Ribuan Rupiah)

<b>Tahun</b>	<b>NOPAT</b>	<i>Capital Charges</i>	<i>Economic Value Added</i> (EVA)	<b>Nilai</b>	<b>Keterangan</b>
2013	66.016.000	65.867.806	148.194	EVA>0	Ada Nilai tambah
2014	39.052.000	37.336.664	1.715.336	EVA>0	Ada Nilai tambah
2015	44.771.000	41.891.278	2.879.722	EVA>0	Ada Nilai tambah
2016	72.639.000	71.616.027	1.022.973	EVA>0	Ada Nilai tambah
2017	61.185.000	55.605.503	5.579.497	EVA>0	Ada Nilai tambah

Sember : (Data yang diolah)

Berdasarkan hasil perhitung nilai diatas, nilai keuangan perusahaan PT Akasha Wira International Tbk dengan menggunakan metode EVA, nampak bahwa pada tahun 2013 EVA yang di peroleh yaitu Rp. 148.194.000, hasil ini menunjukkan bahwa  $EVA > 0$ . Pada tahun 2014

EVA PT Akasha Wira International Tbk naik menjadi Rp 1.715.336.000 atau  $EVA > 0$ , hal ini disebabkan karena nilai NOPAT melebihi nilai *capital charges*. Kemudian pada tahun 2015 nilai EVA perusahaan kembali mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 2.879.722.000, Pada tahun 2016 nilai EVA yang dihasilkan perusahaan turun dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 1.022.973.000, hal ini karena nilai *Capital Charges* meningkat, dan tahun 2017 nilai EVA naik menjadi Rp. 5.579.497.000, hal ini karena nilai *Capital Charges* mengalami penurunan.

Berdasarkan analisis diatas dapat penulis simpulkan bahwa pada tahun 2013 sampai 2017 perusahaan menghasilkan  $EVA > 0$  atau bernilai positif dan EVA yang dihasilkan perusahaan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2016 nilai EVA mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2016 biaya modal perusahaan mengalami peningkatan, peningkatan ini terjadi karena jumlah hutang jangka panjang yang diperoleh perusahaan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.  $EVA > 0$  artinya adalah perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomi yaitu perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah bagi pemilik modal karena mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat modalnya. Hal ini berarti harapan penyandang dana dapat terpenuhi dengan baik. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil menciptakan nilai bagi pemegang saham sehingga menandakan bahwa kinerja keuangan perusahaan baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan metode EVA pada PT Akasha Wira International Tbk periode 2013 sampai 2017 maka dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

Dilihat dari nilai *Economic Value Added* (EVA) PT Akasha Wira International Tbk dari lima tahun tersebut dapat dikatakan pada tahun 2013 sampai 2017 perusahaan menghasilkan  $EVA > 0$  atau bernilai positif dan EVA yang dihasilkan perusahaan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2016 nilai EVA mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

$EVA > 0$  berarti perusahaan mampu menghasilkan nilai tambah ekonomis bagi pemegang saham dan investor dan juga menunjukkan bahwa tingkat pengembalian yang dihasilkan perusahaan melebihi biaya modal atas investasi yang dilakukan pemegang saham. Hal ini menunjukkan harapan penyandang dana dapat terpenuhi dengan baik. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil menciptakan nilai bagi pemegang saham sehingga menandakan bahwa kinerja keuangan perusahaan baik.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada PT Akasha Wira International Tbk pada tahun 2013 sampai 2017, maka saran-saran yang ingin penulis berikan adalah sebagai berikut :

1. Untuk peneliti yang akan datang

Harapan untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak agar mendapat hasil yang lebih kuat dan akurat dan agar peneliti selanjutnya menggunakan metode EVA sebagai perbandingan Kinerja keuangan antar perusahaan.

2. Bagi perusahaan

- a. Perbaikan dalam Manajemen Perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaannya agar nilai EVA yang positif dapat tercapai setiap tahunnya tanpa ada penurunan terhadap hasil EVA tersebut. Yaitu dengan meningkatkan laba tanpa menambah modal dan mempertahankan laba dengan berusaha mendapatkan modal dengan jumlah biaya modal yang relatif rendah.

- b. Perusahaan juga dapat menginvestasikan modal baru kedalam proyek yang ada untuk meningkatkan nilai EVA dengan memilih investasi yang dapat memberikan tingkat pengembalian yang paling tinggi.

3. Bagi investor

Dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan investasi tentunya harus memperhatikan kondisi eksternal dan internal dari perusahaan bersangkutan. Agar memilih perusahaan yang memiliki struktur modal yang optimal dan EVA yang positif agar mendapatkan *return* yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah ,M, Faisal. 2010. *Manajemen Perbankan (Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank )*. Umpress. Malang.
- Arisanti dan IBK Bayangkara. 2016. Analisis Perbandingan Antara Rasio Keuangan Dan Metode Economic Value Added Sebagai Pengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2012 -2014. *Jurnal Ekonomi Akuntansil* 97-108 , 1 (1): 97-108.
- Bangun, W. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Erlangga. Jakarta.
- Dewa, A, P. 2015. Analisis Kinerja Keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Surabaya. 4(3):4-6.
- Dewi, M. 2017. Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Metode EVA (Economic Value Added) (Studi Kasus pada PT. Krakatau Steel Tbk Periode 2012-2016). *Jurnal Manajemen dan Keuangan*. 6(1) :645-650.
- Endang. 2016. Pengukuran Kinerja Keuangan PT. Mayora Indah Tbk dengan Pendekatan Metode Economic Value Added (EVA), *Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu (ACSY)*. 4.(1):32-44.
- Fahmi, I. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. . Bandung.
- Fauzan, M, S. 2012. Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode EVA (*Economic Value Added*) pada PT. Tirta di Makasar. *Jurnal Manajemen Keuangan*. Makasar .12. (1):25.
- Hanafi, A, dan Putri L. 2013. Kinerja Dan Penentuan Struktur Modal Optimal Pada Perusahaan Telekomunikasi (Go Publik) (StudiKasus : PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk Dan Pt. Indosat, Tbk). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*. 2(11):80-85.
- Harahap, S. S. 2011. *TeoriAkuntansi: Edisirev. Cetakan 11*.PT Raja grafindopersada. Jakarta.
- Hery. 2009. *Teori Akutansi: Edisi Pertama.Cetakan Pertama*. PT Fajar Interpratama Offset. Jakarta
- Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Kencana. Jakarta.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali pers. Jakarta.

- Kusumawati,N. 2017. *Economic Value Added (EVA) sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Perusahaan. Jurnal AKADEMIKA*. 1(15):7-10.
- Lihawa, M, Montolalu, J, dan Tampi, D, L. 2018. Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. *Jurnal Administrasi Bisnis* ISSN : 2338 – 9605. 3(6):46-40.
- Mubarok,R, dan Dewi, R,F. 2010. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Metode Economic Value Added (EVA) (Studi Kasus Perusahaan Otomotif Go Publik). *Jurnal Manajemen dan Organisasi*. Bogor. 2(1):107-116.
- Mulyawan,S. 2015. *Manajemen Keuangan. Bandung*. CV Pustaka setia.
- Prastyo,D dan Budiyanto. 2014. Metode Eva Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Perkebunan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*. 3(4):1-2.
- Prawinegoro,D. 2007. *Manajemen Keuangan*. Diadit Media. Jakarta.
- Prihadi, T. 2012.*Analisis Laporan Keuangan Lanjutan*. PPM. Jakarta.
- Rahardjo, B. 2013. *Keuangan dan akuntansi: Edisi Pertama*. Cetakan kedua. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Ridoni ,A. 2010, *Manajemen Keuangan*, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Erlangga. Jakarta.
- Sari,C, R, Darminto, dan Handayani S, R. 2013. Pengukuran Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis Rasio Keuangan dan Economic Value Added (Eva) (Studi Pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk dan Anak Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011. *Jurnal Administrasi Bisnis*.1(2):202-211
- Subramanyam dan J, J, Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. EdisiSepuluh. Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Sulistyaningsi, V. 2017. Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode Economic Value Added (Eva) Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa EfekIndonesia Periode 2012-2014. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*. 4(6):355.



- Sunarko, B, dan Martini ,S. 2011. Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Market Value Added pada Industri Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek. *Jurnal Manajemen Keuangan*. Jakarta. 13.(1):4-5.
- Suryani dan Henbriyadi. 2015. *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang manajemen dan Ekonomi islam*. Edisi pertama. Cetakan Pertama. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Umbara, A. 2016. Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Ditinjau dari Economic Value Added (EVA) dan Return On Investment (ROI) pada Perusahaan Farmasi yang Tercatat di BEI. *Ejournal Ilmu Administresi Bisnis*. 4(2):479-490.
- Utomo. 2010. Economic Value Added Sebagai Ukuran Keberhasilan Kinerja Manajemen Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Malang. 1(1): 102-112.
- Wibowo. 2011. *Manajemen Perubahan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Winarno, S, H. 2014. Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Menggunakan Penerapan Economic Value Added Studi Kasus: Pada PT. Binaartha Parama Jakarta. *Jurnal MONETER*. 2(1):115-119.